

JONG ISLAMIETEN BOND

Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942



Direktorat
Budayaan

35

Museum Sumpah Pemuda
2006

g50.8035

MOM

j

Jong Islamieten Bond

Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942

Jong Islamieten Bond

Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942

**Momon Abdul Rahman
Darmansyah
Kusumo Wardoyo
Siti Sugi Winarti
Misman**

Cetakan Pertama

Museum Sumpah Pemuda

Jong Islamieten Bond

Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: Agus Nugroho
Tata letak: Darmansyah
Desain muka: Momon Abdul Rahman

Kulit depan: Suasana salah satu Kongres Jong Islamieten Bond

Cetakan Pertama 2006

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA MUSEUM SUMPAN PEMUDA

SEBAGAI museum khusus sejarah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan memamerkan koleksi yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda, Museum Sumpah Pemuda mempunyai kewajiban untuk menyebarluaskan informasi dan nilai-nilai yang berhubungan dengan Sejarah Sumpah Pemuda.

Berkenaan dengan hal tersebut, Museum Sumpah Pemuda melakukan pengumpulan data tentang pergerakan pemuda, baik mengenai tokoh maupun organisasi pergerakan dari tahun 1908 sampai dengan tahun 1942. Untuk tahun ini, organisasi pergerakan pemuda yang ditelaah dan dikumpulkan datanya adalah Jong Islamieten Bond atau Sarikat Pemuda Islam. Hasil dari telaah itu kami sampaikan dalam bentuk buku kecil berjudul **Jong Islamieten Bond : Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942**.

Diantara organisasi pergerakan pemuda pada masa itu, Jong Islamieten Bond mempunyai karakteristik tersendiri. Organisasi

itu adalah organisasi pemuda yang pertama yang keanggotaannya lintas daerah dan lintas suku. Jong Islamieten Bond menjadikan Islam sebagai sumber pengikat persatuan diantara bangsa-bangsa yang ada di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini dapat membantu mengatasi kekurangan informasi tentang sejarah pergerakan pemuda pada umumnya dan sejarah sumpah pemuda pada khususnya.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan budi baik pembaca untuk memberikan masukan dan kritik demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Jakarta, September 2006
Kepala,

Drs. Agus Nugroho
NIP 131 875 469

Daftar Isi

hal

Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda.....	v
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan.....	ix
Bab 1 Munculnya Jong Islamieten Bond.....	1
1. 1 Politik Islam Hindia Belanda.....	1
1. 2 Munculnya Kaum Intelektual Islam.....	3
1. 3 Peranan Raden Sjamsoeridjal dalam Kelahiran Jong Islamieten Bond.....	6
Bab 2 Jong Islamieten Bond di Tengah Kancah Pergerakan Nasional.....	13
2. 1 Tanggapan atas Pendirian Jong Islamieten Bond	13
2. 2 Perkembangan Jong Islamieten Bond	15
2. 3 Kongres Pemuda Pertama.....	19
2. 4 Kongres Pemuda Kedua.....	23
2. 5 Jong Islamieten Bond dan Indonesia Muda	31

vii

Bab 3 Peranan Jong Islamieten Bond dalam Pergerakan	
Nasional.....	43
3. 1 Mengagas Kesetaraan antara Wanita dan Pria.....	43
3. 2 Mengagas Nasionalisme Indonesia.....	49
3. 3 Nationale Indonesische Padvinderij (Natipij)	55
3. 4 Aksi Politik Jong Islamieten Bond	61
3. 5 Meningkatkan Derajat Pendidikan	63
Bab 4 Menjelang Masa Surut Jong Islamieten Bond.....	67
4. 1 Masa Kepemimpinan Kasman	67
4. 2 Konflik Dalam Tubuh Jong Islamieten Bond.....	71
4. 3 Penggabungan Perserikatan Pemuda-pemuda Islam (PMPI).....	78
4. 4 Kedatangan Jepang di Indonesia.....	81
Daftar Sumber.....	83
Daftar Istilah.....	87
Lampiran.....	89

Pendahuluan

SETELAH Sarikat Islam (SI), Jong Islamieten Bond (JIB) atau Sarikat Pemuda Islam dapat dikatakan sebagai fenomena lain dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Sarikat Islam menjadi fenomena bukan hanya karena jumlah anggotanya yang sangat fantastis menurut ukuran saat itu yaitu 2,5 juta menurut klaim pimpinan SI sendiri atau 500.000 menurut versi Pemerintah Hindia Belanda, tetapi juga karena pergelutannya dengan permasalahan riil di masyarakat. Sepanjang awal abad ke-20 SI menjadi tempat mengadu buruh-buruh perkebunan yang ditindas mandor atau para penggarap sawah yang diperas tuan tanahnya. Pemerintah Hindia Belanda menuduh SI, terutama afdeling B, berada dibalik berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah di Jawa.

Berbeda dengan Sarikat Islam yang berbasis masyarakat kelas bawah, Jong Islamieten Bond berbasis pemuda pelajar atau kalangan yang dapat dikelompokkan ke dalam kelas menengah.

Jong Islamieten Bond muncul sebagai wujud keprihatinan atas masih terkotak-kotaknya para pemuda dalam balutan suku dan daerah, serta kurangnya pemahaman pemuda pelajar Islam pada agamanya sendiri dan sekaligus merupakan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Hindia Belanda, masyarakat yang kelak akan mereka pimpin. Jong Islamieten Bond tampil sebagai organisasi pemuda pelajar pertama yang lintas suku dan daerah. Hal ini diakui oleh Nurcholish Madjid dalam tulisannya "Bung Hatta: Dari demokrasi Minangkabau ke demokrasi Indonesia". Dalam organisasi ini, semua suku diperlakukan sama. Mungkin hanya di Jong Islamieten Bond, selain di organisasi Tionghoa sendiri, seorang Tionghoa, Djohan Mohammad Tjai, dipercaya sebagai pengurus pusat.

Seperti organisasi pemuda lainnya, Jong Islamieten Bond berperan aktif dalam kegiatan pergerakan pemuda. Jong Islamieten Bond yang dibentuk pada 1 Januari 1925 sudah ikut berperanserta dalam Kongres Pemuda Pertama, 30 April - 2 Mei 1926. Jong Islamieten Bond ikut juga dalam Konferensi Lanjutan, dan Kongres Pemuda Kedua yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Jong Islamieten Bond didirikan dengan keyakinan bahwa hanya Islam yang mampu menjadi dasar untuk bersatu dalam mengusir Belanda. Selama masa penjajahan Belanda, ummat Islam terus melakukan perlawanan baik dalam skala besar seperti Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan lain-lain maupun dalam skala kecil-kecilan seperti Perlawanan Petani Banten 1888, Perlawanan di Cimareme, dan lain-lain.

Dalam konteks kaderisasi, Jong Islamieten Bond dapat dilihat sebagai tempat persemaian para pemimpin Islam berpendidikan modern Belanda. Dapat disebutkan beberapa nama tokoh nasional alumni Jong Islamieten Bond yaitu Agus Salim, Sjamsoeridjal, Kasman Singodimedjo, Mohammad Roem, Mohammad Natsir. Mereka kemudian memegang peran penting setelah Indonesia

merdeka. Haji Agus Salim, yang merupakan penasehat Jong Islamieten Bond, adalah salah satu figur utama dalam upaya diplomasi RI untuk memperoleh pengakuan kedaulatan. Atas usahanya negara-negara Timur Tengah memberikan pengakuan kepada RI. Demikian juga dengan Mr. Muhammad Roem. Roem adalah tokoh utama dalam perjanjian Roem-Rojen dan menjadi pembina politik nasional melalui peranannya sebagai menteri dalam negeri. Kasman Singodimedjo, ketua ketiga Jong Islamieten Bond adalah Ketua BKR Pusat, Jaksa Agung Pertama, dan Ketua MA pertama. Salah satu perdana menteri RI, Mohammad Natsir juga mantan ketua JIB.

Mengingat peran besar JIB dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, Museum Sumpah Pemuda mencoba menuliskannya dalam bentuk buku kecil ini. Harapan kami buku ini akan memberi sumbangan bagi ketersediaan informasi, khususnya informasi tentang sejarah pergerakan nasional.

Mengingat kondisi antara masa penjajahan Belanda dengan sekarang sudah sangat berbeda, buku ini harap dibaca sesuai dengan konteks zaman pada saat itu.

Jakarta, September 2006.

Bab 1

Munculnya Jong Islamieten Bond

1.1 Politik Islam Hindia Belanda

PEMERINTAH HINDIA BELANDA yang berkuasa di Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya adalah beragama Islam. Timbulnya aneka perlawanan seperti Perang Paderi (1821-1827), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Aceh (1873-1903), dan lain-lainnya, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan Islam. Kurangnya pengetahuan tentang Islam membuat Pemerintah Hindia Belanda tidak berani mencampuri agama Islam secara langsung. Tetapi, kebijakan untuk tidak mencampuri Islam nampaknya tidak konsisten karena tidak adanya garis yang tegas. Dalam masalah haji, Pemerintah Hindia Belanda ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak campur tangan. Para haji sering dicurigai, dianggap fanatik, dan tukang memberontak. Bahkan pada tahun 1859, Gubernur Jenderal Hindia Belanda dibenarkan mencampuri masalah agama bahkan bila perlu demi kepentingan negara, para ulama harus diawasi.

Perubahan politik Islam Pemerintah Hindia Belanda berubah setelah kedatangan Snouck Hurgronje pada tahun 1889. Hurgronje menilai bahwa musuh Pemerintah Hindia Belanda bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik. Islam sering menimbulkan bahaya terhadap kekuasaan Belanda. Walaupun Islam di Indonesia banyak bercampur dengan animisme dan Hindu, namun orang Islam di Indonesia (waktu itu) memandang agamanya sebagai alat pengikat kuat yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam kenyataannya Islam memang berfungsi sebagai titik pusat identitas yang melambungkan perlawanan terhadap penjajah (Suminto, 1986 : 9-12).

Snouck Hurgronje membagi Islam menjadi tiga bagian yaitu ibadah, sosial kemasyarakatan, dan politik. Masing-masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Resep inilah yang kemudian dikenal sebagai kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam menangani masalah Islam. Pemerintah memberikan kebebasan dalam masalah ibadah dan sosial kemasyarakatan, tetapi tidak dalam hal politik. Pemerintah mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat pada fanatisme dan Pan Islam. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi tiga masalah ini dikenal dengan nama Politik Islam Hindia Belanda.

Sejalan dengan kebijakan itu, maka pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi tidak memberikan pelajaran agama Islam kepada pelajar-pelajar yang beragama Islam. Rezim ini mengupayakan sekularisasi di dunia pendidikan dengan menyingkirkan pelajaran keagamaan dari dunia sekolah. Akibat sistem pendidikan ini maka pelajar Islam yang tidak mempunyai kesempatan belajar sendiri di luar sekolah menjadi kurang pemahamannya dari agama Islam. Seorang Agus Salim bahkan sampai berkata bahwa ia hampir kehilangan iman selepas HBS.

1.2 Munculnya Intelektual Muslim

MELIHAT sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah sulit membayangkan akan lahir generasi intelektual muslim. Akan tetapi, di penghujung abad ke-19 generasi pertama intelektual muslim Indonesia lahir. Mereka umumnya pernah mengenyam pendidikan Barat dan sekaligus mendalami agama Islam secara khusus. Agus Salim, misalnya, selain lulusan HBS juga pernah bermukim di Mekkah untuk mendalami agama Islam. Selain Agus Salim, dalam kelompok generasi pertama intelektual muslim dapat disebut nama R.M. Tirtoadisurjo, HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Achmad Dachlan, Achmad Soerkati, dan lain-lain.

Sumbangsih generasi pertama intelektual muslim ini terlihat dengan dibentuknya berbagai organisasi kemasyarakatan yang berasas Islam. Tirtoadisurjo yang oleh Pramudya Ananta Toer disebut Sang Pemula adalah pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI). Setelah mendirikan SDI di Bogor pada tahun 1909, Tirtoadisurjo menulis dalam majalahnya, *Medan Prijaji*, yang terbit di Bandung, sebagai berikut :

“Bagi tiap orang sudah jelas, bahwa masa sekarang adalah dinamakan zaman kemajuan. Cita-cita kita ialah bahwa kemajuan itu bukan hanya kata-kata belaka. Juga bagi kita orang Islam terletak kewajiban memberikan darma bakti kita dan karena itu kita memutuskan mendirikan perkumpulan Sarekat Dagang Islam. Perkataan ‘bumi putera’ atau ‘pribumi’ artinya orang yang lahir di sini dengan tidak mengatakan sesuatu, belum mempunyai kepribadian. Karena perkataan Indonesia belum diketemukan, maka kita ‘orang Islam’ sudah mengatakan sesuatu. Bukan kita orang Islam di seluruh dunia, tetapi yang senasib dan yang secita-cita di negeri kita sendiri. Maka dimanapun ada cabang SDI keanggotaan terbuka untuk siapa saja yang beragama Islam,

tidak terbatas pada orang Jawa dan Madura saja.”

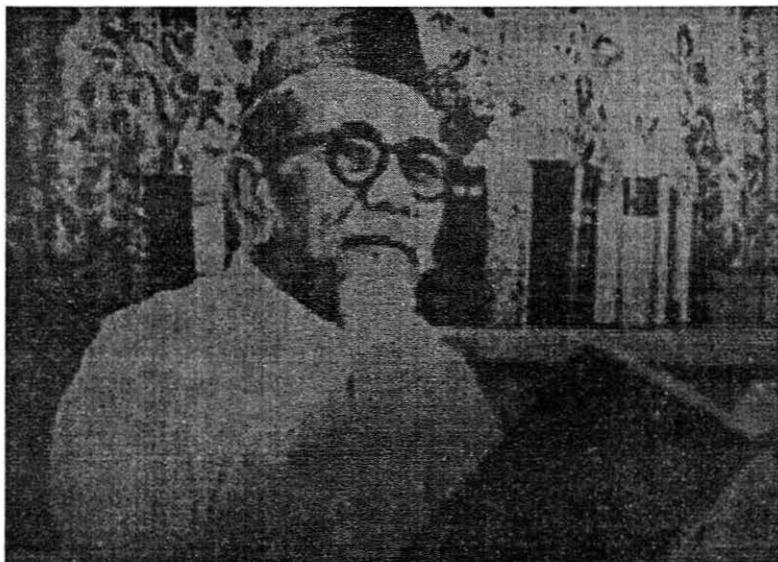
Sarekat Dagang Islam (SDI) perannya kemudian digantikan oleh Sarekat Islam (SI). Karena keanggotaannya bersifat terbuka, dalam waktu singkat Sarekat Islam menjadi organisasi dengan pengikut sangat besar berjumlah 500.000 orang atau 10% dari total penduduk saat itu. Jumlah anggota Sarekat Islam berjumlah 50 kali jumlah anggota Budi Utomo. Cabang Sarekat Islam terdapat di mana-mana. Hal ini tampaknya membuat takut Pemerintah Hindia Belanda, sehingga surat permohonan Sarekat Islam tanggal 14 September 1912 untuk menjadi badan hukum ditolak oleh Gubernur Jenderal Idenburg.

Penolakan sebagai sebuah badan hukum mengakibatkan Sarekat Islam tidak dapat didirikan sebagai perkumpulan dengan status badan hukum untuk seluruh tanah air, melainkan secara lokal. Baru pada tahun 1915 dapat dibentuk Centrale Sarekat Islam (CSI) sebagai badan hukum untuk seluruh tanah air.

Pada tahun 1915 itu pula masuk dalam jajaran pengurus pusat Central Sarekat Islam (CSI) seorang intelektual muslim yang dikemudian hari sangat berpengaruh, Haji Agus Salim. Sebagai intelektual muslim, Agus Salim adalah satu dari sedikit tokoh muslim pemikir modernis. Agus Salim cukup artikulatif, baik secara oral maupun tulisan. Dalam tulisan fenomenalnya yang membahas tentang tauhid dan takdir, Agus Salim mampu menjelaskan Islam kepada ummat secara komprehensif dan rasional. Pemikirannya yang demikian dilatarbelakangi kenyataan bahwa umat Islam saat itu memahami Islam secara fatalistik dan pasif. Agus Salim memiliki pemikiran yang lebih inklusif di saat para tokoh dan pemikir lainnya tidak demikian. Ia mendamaikan antara Islam dan kebangsaan. Perpaduan yang komprehensif dan kondusif antara keduanya sehingga menghasilkan nilai-nilai integral coba dilakukan Agus Salim. Hal ini setidaknya disadari Agus Salim, bahwa hubungan antara

Islam dan internasional tak lagi bisa terelakkan. Baik itu hubungannya dengan dunia Arab maupun Barat. Kedua dunia yang berbeda itu didekati Agus Salim dengan pandangan dan pendekatan integral, bahwa dunia Arab dan Barat adalah suatu sumber daya yang harus dimanfaatkan. Contoh kecil, pemakaian dasi dan musik jazz yang saat itu dianggap bukan saja bertolak belakang dengan tradisi Indonesia, tapi juga dinilai sebagai simbol pengekoran terhadap Barat. Jadi, di atas segalanya, dia mendahului dengan mencipta kreasi pemikiran yang sebelumnya belum pernah ada, bahkan mendobrak tabu yang ada.

Sebagai intelektual Agus Salim berhasil membangun kelompok studi yang beranggota mahasiswa Islam sekolah Belanda, seperti Stovia, Rechtshoogeschool, dan Geneskundigehoogeschool. Mereka kebanyakan sekuler dan



Kyai Haji Agus Salim sebagai Inspirator
pendirian Jong Islamieten Bond

abangan. Dengan kapasitas dan kemampuannya, anggota kelompok studi itu jadi tertarik pada Islam. Tokoh seperti Raden Kasman Singodimedjo dan Prawoto Mangkusasmito yang berpendidikan Belanda dan bukan dari keluarga santri dapat tertarik untuk menjadi aktivis Islam. Agus Salim mempunyai hubungan yang sangat luas dengan kalangan pelajar. Rumah Agus Salim merupakan tempat berkumpulnya kalangan pelajar yang sekolah di Batavia. Diantara para pengunjung rumah Agus Salim untuk berdiskusi adalah Mohammad Hatta, Mohammad Amir, Bahder Djohan (Hatta, 1981: 50). Hatta melukiskan bahwa saat mereka datang sudah ada beberapa pemuda lain. Amir bahkan melukiskan Agus Salim selalu dikelilingi para pemuda untuk mendiskusikan berbagai hal. Haji Agus Salim menjadi “tempat bertanya” para pelajar muslim.

1.3 Peranan Sjamsoeridjal dalam Kelahiran Jong Islamieten Bond

DI ANTARA anggota lingkaran studi Haji Agus Salim terdapat seorang pemuda yang bernama Raden Sjamsoeridjal atau lebih dikenal dengan nama “Sjam”. Sjam yang lahir pada 11 Oktober 1903 berasal dari kalangan Islam yang taat. Ayahnya seorang penghulu di Karanganyar, Keresidenan Surakarta. Pada kongres Jong Java ke-6 tahun 1923, Sjam terpilih sebagai ketua Pedoman Besar (hoofdbestuur) Jong Java, organisasi pemuda pelajar terbesar di Indonesia.

Sebagai pembimbing dalam lingkaran studi yang anggotanya berasal dari beberapa anggota Jong Java, Haji Agus Salim sering hadir dalam kongres-kongres organisasi pemuda tersebut. Pada salah satu kongres Jong Java, Agus Salim menyampaikan pidato Islam dan Jong Java, yang berisi bahwa dasar Jong Java yang semata-mata nasionalisme menjauhkan pemuda terpelajar dari

agama Islam. Antara Agus Salim dan Sjam terdapat kesamaan pandangan tentang Islam sebagai landasan perjuangan. Agus Salim menyampaikan gagasan tentang Islam kepada para pemuda termasuk kepada anggota Jong Java yang sekuler.



**Raden Sjamsuridjal pendiri sekaligus ketua pertama
Jong Islamieten Bond**

Ketika Sjam memimpin Jong Java, ia terilhami oleh pidato H. Agus Salim sehingga ia mencoba melakukan pembaharuan dalam Jong Java. Dalam pertemuan tahunan Jong Java di Yogyakarta pada tanggal 27-31 Desember 1924 (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 34), Sjam mengajukan usul sebagai

berikut :

1. Anggota yang berumur dibawah 18 tahun, tidak boleh terlibat dalam kegiatan politik
2. Anggota yang berumur 18 tahun keatas, secara sendiri-sendiri boleh ikut dalam kegiatan politik. Dalam hal ini mereka akan dibantu dan dipimpin oleh anggota luar biasa, yang akan merupakan golongan ketiga dalam Jong Java. Aturan ini akan menambah fungsi Jong Java sebagai tempat latihan mental nasional (Pringgodigdo, 1990 : 114 – 115).
3. Diadakan kursus agama Islam bagi anggota Jong Java mengingat agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu, banyak kaum terpelajar yang tidak paham dengan agamanya.

Usulan Sjam ini mendapat dukungan dari Raden Kasman Singodimedjo, Supinah (kemudian menjadi Nyonya Kasman Singodimedjo), Moeso Al Machfoeld (Gus Muso, bukan Muso tokoh PKI—pen), Soehodo (Sekpri Sri Paku Alam VIII). Mereka berpendapat bahwa agama Islam yang akan membantu mempersatukan para pemuda. Selama ini dalam pergaulan antar suku kaku sekali laksana minyak dengan air. Islam adalah agama rakyat umum di Nusantara. Para anggota Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Bataks, Jong Sumatranen, sama dan serupa dengan anggota Jong Java, Sekar Rukun, dan lain-lain, semua itu putera-puteri rakyat Nusantara. Maka Islam agama yang telah mempersatukan mereka. Jong Java harus berani memelopori memakai Islam sebagai dasar untuk selanjutnya disampaikan kepada sesama anggota organisasi pemuda (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 221).

Sayangnya, gagasan Sjam tidak didukung oleh suara mayoritas. Alasan penolakan terhadap gagasan Sjam adalah Sjam bermain politik. Sarekat Islam juga dituduh sedang

menyusup ke dalam tubuh Jong Java (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974 : 34). Setelah diadakan pemungutan suara sebanyak dua kali, hasilnya tetap seimbang. Sjam, sebagai Ketua Sidang, menurut aturan yang berlaku, berhak menentukan apakah usulan diterima atau ditolak. Ia memutuskan usulan ditolak. Ia tidak mau memutuskan agar peserta kongres menerima usulannya karena khawatir dituduh tidak demokratis dan pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan di dalam Jong Java (Mawardi, 2000 : 50 – 51).

Demi menjaga persatuan dalam perhimpunan Jong Java, Sjam menyatakan mundur dari Jong Java dan akan mendirikan perhimpunan baru untuk memperjuangkan aspirasi keislamannya. Sjam mendapat dukungan dari Agus Salim, H.O.S. Tjokroaminoto, A.M. Sangaji (Sarekat Islam) dan K.H. Achmad Dahlan (Muhammadiyah). Tokoh pemuda yang mendukung gagasan Sjam adalah Mohammad Roem, Mohammad Natsir, Prawoto, Jusuf (Roem, 1977: 247, *Prisma*, Agustus 1977: 43). Mereka menyatakan siap membantu merealisasikan gagasan Sjam dan siap bekerja sama. (Jong Java Februari 1925, no. 3-4).

Rapat-rapat pendahuluan dilaksanakan di sebuah sekolah Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Rapat-rapat menyepakati nama organisasi adalah Jong Islamieten Bond (JIB, Sarikat Pemuda Islam). Hal itu terjadi pada akhir 1924. Walau secara de facto Jong Islamieten Bond berdiri di Yogyakarta, pada 31 Desember 1924, tetapi, secara de jure Jong Islamieten Bond dinyatakan berdiri di Jakarta pada 1 Januari 1925 (Miert, 2003: 480). H.O.S. Tjokroaminoto ikut menghadiri pendirian Jong Islamieten Bond di Yogyakarta yang berlangsung dalam sebuah ruangan dengan diterangi cahaya lampu teplok. Pendirian Jong Islamieten Bond ini mendapat restu dari Haji Agus Salim, K.H. Achmad Dahlan (Roem, 1977b : 71)

Selain tokoh-tokoh Islam yang disebut di atas, tokoh lain

yang peranannya besar dalam mendorong berdirinya Jong Islamieten Bond adalah Achmad Soerkati. Ulama kelahiran Dunggulah, Sudan, itu adalah sahabat K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Mereka sering tukar pikiran. Keduanya bertekad untuk bersama-sama mengembangkan pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia. Tekad mereka dibuktikan dengan dibentuknya organisasi Islam pembaru yang bernama Muhammadiyah oleh Achmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 dan didirikannya Al-Irsyad Al-Islamiah pada 15 Syawal 1332 H (6 September 1914) oleh Achmad Soerkati di Jakarta.

Sejumlah tokoh pemuda pergerakan nasional seperti Agoes Salim dan Kasman Singodimedjo juga kerap berdialog dengan Achmad Soerkati mengenai berbagai masalah. Syekh Achmad juga menjadi "guru spritual" Jong Islamieten Bond (JIB), dimana para aktivisnya seperti Muhammad Natsir (mantan perdana menteri), Mohammad Roem, dan lain-lain sering belajar pada beliau.

Achmad Soerkati sangat membenci penjajahan. Achmad Soerkati merasa sedih dan kecewa umat Islam Indonesia diperbudak orang-orang Belanda. Achmad Soerkati berupaya mengubah kondisi itu dengan menanamkan kesadaran pada segenap umat akan bahayanya penjajahan. Sikap anti penjajahan diperlihatkan dengan memperjuangkan persamaan derajat sesama manusia. Pemerintah Kolonial Belanda membedakan manusia berdasarkan ras dan golongan. Sikap mandiri dan anti penjajahan telah ditanamkan kepada murid-murid sekolah Al-Irsyad.

Menurut Achmad Soerkati, mencapai kebebasan dari penjajahan tidak dapat diraih dengan jiwa rendah. Ditegaskan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bebas merdeka. Belanda bukan saja menjajah fisik namun juga menindas harkat dan jiwa bangsa Indonesia. Tokoh ini tidak hanya

memperhatikan pendidikan bagi murid-muridnya. Melalui perhimpunan Al-Irsyad Achmad Soerkati memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda pergerakan nasional untuk menggunakan fasilitas pendidikannya. Mereka secara berkala mengikuti ceramah dan kursus agama yang diadakan di gedung Al-Irsyad.

Soerkati acap kali mengisi ceramah-ceramah (lezing) yang diselenggarakan Jong Islamieten Bond. Atas permintaan Tjokrohadikoesoemo, Bestuur Jong Islamieten Bond Afdeling Batavia, pada bulan November 1929 Al-Irsyad resmi menunjuk Ali Harharah guna memberi pelajaran agama Islam dan bahasa Arab untuk para anggota JIB setiap Ahad. Ali Harharah amat terkenal sebagai orator dari Al-Irsyad. Saerun dari Keng Po yang saat itu merupakan wartawan terkemuka memberinya gelar "Speaker dari Gang Kenari". Gang Kenari merupakan tempat sekolah Al-Irsyad dan tempat kegiatan dakwah Al-Irsyad tahun-tahun itu.

Bab 2

Jong Islamieten Bond di Tengah Kancah Pergerakan Nasional

2.1 Tanggapan atas Pendirian Jong Islamieten Bond

KEHADIRAN Jong Islamieten Bond pada tahun 1925 disambut gembira H. Agus Salim. Kegembiraan H. Agus Salim terlihat dalam tulisannya yang dimuat pada koran *Hindia Baroe*, 9 Januari 1925, sebagai berikut:

“Patut sekali kelahiran Jong Islamieten Bond ini kita sambut dengan gembira, suka dan syukur, sambil mengucapkan kepada Allah yang memberi sifat kepada alam dan manusia, sehingga kebajikan yang nyata mesti terkenal sendirinya daripada yang kekeliruan yang nista.”

Jong Java yang melihat bahwa sebagian anggotanya akan berkurang karena masuk Jong Islamieten Bond menyesalkan

kehadiran Jong Islamieten Bond (Miert, 2003: 483). Kekhawatiran ini tidak terbukti. Anggota Jong Islamieten Bond yang berasal dari Jong Java banyak yang tidak melepaskan keanggotaan Jong Java-nya.

Sementara itu, orang Belanda tidak hanya menyesalkan bahkan menilai sangat negatif atas kehadiran Jong Islamieten Bond. Hal ini segaris dengan prasangka yang biasa menandai sikap Barat terhadap Timur. Seperti dinyatakan oleh Agus Salim berkenaan kritik terhadap Jong Islamieten Bond :

“Islam bagi banyak orang Barat (...) tetap selalu merupakan masalah yang berbahaya, menyulitkan, dan mengganggu, sehingga dipandang dengan curiga dan tidak dapat didekati tanpa prasangka. Bahkan Prof. Snouck Hurgronje yang di kalangan non Islam Barat merupakan pakar Islam *par excellence*, dan bisa bercerita banyak tentang kebaikan Islam, mendukung politik yang secara sadar ditujukan untuk menyelewengkan perhatian kaum muda dari agama yang merupakan agamanya sendiri, terutama kaum muda yang memperoleh pendidikan Barat” (Miert, 2003: 482-483).

Reaksi-reaksi negatif orang Eropa dapat dicari akarnya pada naluri-naluri anti - Islam yang hidup di kalangan orang Barat dalam masyarakat Hindia. Untuk orang-orang Eropa, Islam tetap merupakan agama yang tak dikenal dan tak disukai, yang para pemeluknya gampang tergelincir dalam agitasi yang fanatik dan anti Kristen. Di dalam lubuk hati banyak orang Eropa bersemayam rasa takut terhadap pemberontakan berdarah sebagai perwujudan “*Lagu Kutukan*” Roorda van Eysinga (Miert, 2003: 483).

Majalah *De Taak* Nomor 208 tanggal 18 Maret 1925 menuduh Zendeling dan guru bahasa Jawa lama, H. Kraemer, penasehat Jong Java cabang Yogyakarta, terlalu menonjolkan

diri sehingga sebagai reaksinya sejumlah pelajar yang ingin menekankan identitas Islamnya mendirikan JIB (Miert, 2003: 585). Pernyataan *De Taak* dibantah dengan keras oleh Agus Salim yang mengatakan bahwa JIB lahir berdasarkan perjuangan Islam yang positif dan bukan perjuangan anti Kristen (Miert, 2003: 517).

Terbentuknya Jong Islamieten Bond pada tanggal 1 Januari 1925, dianggap sebagian kalangan sebagai perpecahan persatuan pemuda. Padahal saat itu orang sedang mengusahakan persatuan. Kasus Jong Islamieten Bond dianggap sama seperti kasus Jong Bataks Bond (JBB), yang terbentuk sebagai pecahan dari Jong Sumatranen Bond dan dianggap kemunduran bagi pergerakan pemuda.

Anggota Jong Islamieten Bond menolak tuduhan itu, mereka membela diri menghadapi argumentasi ke-Indonesia-an. Mereka pun merasa memperjuangkan persatuan nasional walau dengan dasar Islam, karena itu orientasinya Indonesia. Mereka tidak menganggap dirinya sebagai pesaing perhimpunan-perhimpunan pemuda lain, dan mereka pun memperjuangkan “hubungan persahabatan, bahkan persaudaraan, dan juga kerja sama sebanyak mungkin” (*Het Licht I*, 1925: 45).

2.2 Perkembangan Jong Islamieten Bond

Setelah resmi terbentuk, Jong Islamieten Bond melakukan perekrutan anggota. Untuk itu kemudian dilakukanlah kampanye. Kampanye pertama dilaksanakan pada 8 Februari 1925 di Batavia. Kampanye itu berhasil menarik anggota sebanyak 250 orang. Kampanye dilanjutkan di Yogyakarta, Surakarta, Madiun. Dengan usaha keras itu, Akhir tahun 1925 JIB memiliki sekitar 1000 orang anggota di tujuh cabang,

Batavia, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Bandung, Magelang dan Surabaya (Miert, 2003: 480). Cabang Batavia dan Bandung sudah mempunyai bagian gadis. Cabang Bandung diketuai Wiwoho Purbohadidjojo, ketua Bond Inlandsche Studeerenden (BIS). Salah seorang aktivis Jong Islamieten Bond Bandung Mohammad Natsir dikemudian hari menjadi perdana menteri RI.

Sementara JIB sedang melakukan konsolidasi dan belum mempunyai pengurus yang definitif, pada tanggal 15 Nopember 1925 di Gedung Lux Orientis dilangsungkan pertemuan tokoh-tokoh organisasi pemuda untuk membentuk pengurus Kongres Pemuda Pertama. Penggagas pertemuan adalah Mohammad Tabrani. Tabrani adalah anggota Jong Java Cabang Jakarta yang bekerja sebagai wartawan *Hindia Baroe* pimpinan H. Agus Salim, penasehat JIB. Koran *Hindia Baroe* adalah organ Partai Sjarikat Islam (PSI). Pertemuan itu dihadiri Mohammad Tabrani, Soemarto dan Soewarso (Jong Java). Jong Sumatranen Bond diwakili Bahder Djohan, Djamaluddin dan Sanoesi Pane. JIB sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut, sayangnya saat itu JIB belum mempunyai pengurus yang definitif pilihan kongres sehingga tidak dapat mengirimkan wakilnya. Pertemuan di Gedung Lux Orientis menghasilkan keputusan tentang waktu, tempat dan ketua kongres. Sebagai ketua kongres pemuda pertama adalah Mohammad Tabrani.

Untuk memuluskan kegiatan kongres, Tabrani mendatangi semua organisasi pemuda termasuk Jong Islamieten Bond. Tabrani menemui Wiwoho Poerbohadidjojo, wakil ketua JIB. Tabrani mengundang JIB turut serta dalam pertemuan antar organisasi pemuda tersebut. Dimana dalam pertemuan tersebut diharapkan dapat dibentuk wadah baru sebagai tempat perkumpulan seluruh pemuda Indonesia. Bagi JIB ajakan tersebut tidak memberatkan sama sekali.

Sebulan se usai pertemuan di Lux Orientis JIB menyelenggarakan kongres pertama. Berdasarkan rapat disepakati kongres dilaksanakan pada tanggal 25 - 27 Desember 1925 bertempat di Jayengprakosan, Yogyakarta. Kongres dihadiri undangan yang mencapai 47 macam organisasi pergerakan di Indonesia. Kongres juga dihadiri oleh Dwidjosewojo dari Budi Utomo, H. Fachrudin, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Satiman Wiriosandjojo, Gondoatmodjo, Surjopranoto, dan H.O.S. Tjokroaminoto.

Dalam Kongres Pertama berhasil disepakati susunan pengurus JIB yang terdiri dari :

Ketua	: Raden Sjamsoeridjal
Wakil Ketua	: Wiwoho Purbohadidjojo
Sekretaris	: dirangkap oleh tim ketua
Bendahara	: P. Hadisuwignjo

Anggota :

1. Sjahbuddin Latief
2. Raden Kasman Singodimedjo
3. Sugeng
4. Mohammad Kusban
5. H. Hasjim
6. Pusposukardjo
7. M. Sapari
8. Baron

Pada kongres itu disepakati juga tujuan organisasi JIB sebagai berikut :

1. Mempelajari dan mendorong hidupnya kembali agama Islam;
2. Memupuk dan menumbuhkan simpati terhadap pemeluk agama Islam dan pengikutnya disamping toleransi terhadap golongan lain;

3. Menyelenggarakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olah raga, dan seni dengan menggunakan agama Islam sebagai alatnya;
4. Meningkatkan kemajuan jasmani dan rokhani anggotanya dengan jalan menahan diri dan sabar. (*Het Licht*, 1931; 45 *Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 35).

Pada Kongres Pertama JIB, H. Agus Salim menyampaikan pidato yang intinya berbunyi sebagai berikut:

“Akan tetapi rakyat Yahudi tidak akan dapat mempertahankan kedudukannya yang tinggi itu. Mengagungkan materi sudah terlalu berakar dalam jiwanya, dan dalam keadaan sejarah mereka tidak mampu menolak godaan sinar yang berkilauan dari ‘anak sapi mas’, yang berkali-kali mereka jatuh kembali menyembahnya, sehingga karena kemusyrikan yang tidak henti-hentinya, mereka sendiri menyebabkan jatuhnya hukuman yang dahsyat, yaitu Allah ‘mendudukan rakyat lain di tempatnya’. Hilanglah kehidupan mereka sebagai suatu rakyat. Mereka menjadi golongan tanpa tanah air, dalam arti yang seluas-luasnya. Di mana-mana mereka tersebar di dunia ini, di semua negara, diantara segala bangsa. Meskipun dalam arti ketatanegaraan menjadi warga negara, akan tetapi sebagai bangsa mereka tidak masuk hitungan. Mereka tetap asing, tanpa tanah air.”

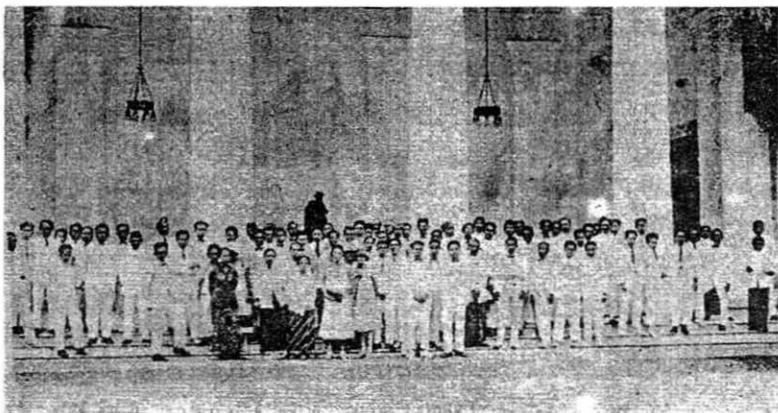
Dalam seruan dramatis itu, H. Agus Salim mengajak para pemuda Islam utuk berjuang pada jalan Allah.

2.3 Kongres Pemuda Pertama

Komitmen JIB untuk menjalin persatuan dengan organisasi pemuda lain ditunjukkan JIB dengan turut serta dalam Kongres Pemuda Pertama, 30 April-2 Mei 1926. Pada Kongres Pemuda Pertama, JIB diwakili oleh Emma Poeradiredja, Ketua JIB Dames Afdelling Cabang Bandung (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974 : 321).

Pada saat menyampaikan pidato, Soemarto, wakil ketua kongres yang berasal dari Jong Java mengupas tentang JIB sebagai berikut:

“Juga tidak boleh dilupakan bahwa didirikannya JIB merupakan sebuah faktor yang memajukan gagasan Indonesia. Saya tidak berani mengatakan lebih banyak tentang perkumpulan baru ini, karena perkumpulan ini belum jelas batas-batasnya. Sejauh ini belum jelas apakah yang diprioritaskan nasionalisme atau aliran Islam. Atas pertanyaan Saudara Tabrani dalam salah satu majalah *Jong*



Peserta Kongres Pemuda Pertama, tampak Emma Puradiredja (dengan berkebaya warna gelap) sebagai wakil dari Jong Islamieten Bond

Java yang ditujukan kepada pendiri perkumpulan tersebut, Saudara Sjam, hingga kini belum diterima jawaban. Lagi pula adalah kenyataan bahwa JIB sendiri masih ragu-ragu. Misalnya di Batavia, JIB mempunyai sebuah perkumpulan "Panduan nasional Indonesia" (*Laporan Kongres Pemuda Indonesia Pertama*, terj. Ottoman Mochtar dkk, 1993: 20).

Dalam kesempatan yang sama Soemarto mengajak JIB untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang terdiri dari gabungan berbagai organisasi, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, JIB, dan lain-lain. Perkumpulan ini harus didirikan "hanya" atas dasar Indonesia (*Laporan Kongres Pemuda Indonesia Pertama*, terj. Ottoman Mochtar dkk, 1993: 23).

Dalam Kongres Pemuda Pertama disampaikan pidato tentang agama oleh Paul Pinontoan dengan judul *Peranan Agama dalam Pergerakan Nasional*. Agama berperan membentuk tenaga-tenaga yang tahan uji dan sepi ing pamrih, juga pejuang-pejuang yang lahir batin tanpa pamrih mengabdikan pada gerakan persatuan (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 314).

Pada kesempatan tersebut JIB berupaya untuk menunjukkan gagasan persatuan pergerakan pemuda. Hal ini sesuai dengan tujuan Kongres Pemuda Pertama untuk menggugah semangat kerjasama diantara bermacam-macam organisasi pemuda pelajar di Indonesia supaya dapat diwujudkan pokok-pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia.

Jong Islamieten Bond juga hadir dalam Konferensi Lanjutan (Na-Conferentie) yang dilaksanakan di Oost Java Bioscoop pada tanggal 15 Agustus 1926. Konferensi yang merupakan kelanjutan Kongres Pemuda Pertama itu dihadiri oleh Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Ambonsche Studeerenden, dan Panitia Kongres Pemuda Pertama (*45 Tahun*

Sumpah Pemuda, 1974: 315).

Setelah Kongres Pemuda Pertama selesai, perdebatan tentang fusi dan federasi terus berlangsung. Masing-masing pihak mempertahankan pendapat dan keinginannya. Atas inisiatif *Jong Java* pada tanggal 15 Agustus 1926 diadakan *Nationale Conferentie* di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Sekar-Roekoen*, *Jong Bataks Bond*, *Jong Minahasa*, *Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden*, *Jong Islamieten Bond* Cabang Jakarta, dan Komite Kongres Pemuda Pertama. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk mendirikan sebuah *permanent lichaam* (organisasi tetap), Jong Indonesia, yang akan mendampingi organisasi pemuda yang ada dengan tujuan :

1. memajukan dan membuktikan *Indonesische eenheidgedachte*
2. menguatkan ikatan persatuan antara perkumpulan-perkumpulan pemuda (*Sekar Roekoen* No. 4, April 1929).

Namun ketidaksepakatan di kalangan pemuda menghalangi lahirnya Jong Indonesia. Dalam rapat tanggal 20 Februari 1927 yang dihadiri Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan PPPI mengemukakan beberapa pendapat. Fusi ternyata lebih dikehendaki daripada badan kontak seperti yang diputuskan dalam rapat 15 Agustus 1926. Badan kontak hanya akan mendekatkan para pemimpin perkumpulan pemuda dan tidak organisasi secara keseluruhan.

Diputuskannya cita-cita "Persatuan Indonesia" sebagai cita-cita bersama, demikian pula dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia, ternyata membuat banyak perkumpulan menentang ikut sertanya Jong Islamieten Bond yang dianggap hanya berdasarkan agama ke dalam badan kontak. Apalagi dalam

pertemuan tersebut Jong Java menganjurkan agar badan yang akan dibentuk “berdiri atas kebangsaan dan netral terhadap agama” (Dharmokondo, 10 Januari 1928; Miert, 2003: 490). Jong Sumatranen Bond juga menentang masuknya Sekar Roekoen dalam badan kontak, karena hal ini akan menjadikan suara ekstra bagi Jong Java di dalam badan kontak. Seperti diketahui, hampir semua anggota Sekar Roekoen juga adalah anggota Jong Java (Miert, 2003 : 490 – 491).

Untuk memasyarakatkan gagasan persatuan di kalangan anggota JIB maka pada Kongres Ketiga JIB yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 23 - 27 Desember 1927, gagasan persatuan dibahas secara khusus. Dalam kongres JIB menyatakan sikap akan tetap konsisten dalam perjuangan bangsa, tetapi JIB tetap tidak akan fusi dengan organisasi pemuda lain yang tidak seasas (Islam). Dalam Kongres Ketiga ini, selain dibahas masalah Islam dan Kenegaraan, agama lain diberikan kesempatan untuk menjadi *preadviseur* (45 Tahun



Pengurus Jong Islamieten Bond Cabang Medan di tahun 1928

Sumpah Pemuda, 1974: 231). Hal ini menunjukkan bahwa JIB mempunyai toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dalam kongres itu, dibahas juga tentang Kongres membahas hal-hal yang berhubungan dengan Islam, yaitu Ethik Perang dalam Islam; Wanita dalam Islam; Islam dan Kebangsaan; dan Islam dan Sosialisme.

Perkembangan JIB pada tahun 1928 cukup pesat. Pada tahun 1928 berdiri cabang Semarang, Tegal, Pekalongan, Banjarmasin, Makasar, dan Palembang. Cabang Medan yang telah dibubarkan kembali dibentuk. Jumlah keseluruhan cabang ada 20 dengan jumlah anggota 2.000 orang. Jumlah itu setara dengan anggota Jong Java, perkumpulan pemuda tertua dan terbesar.

Berkat kegiatan Jong Islamieten Bond banyak cendekiawan Muslim muda yang tercegah meluncur jauh dari ajaran-ajaran Islam, sementara mereka tetap tekun menuntut ilmu pengetahuan. Melalui Islam Studie Club, salah satu program di antara kegiatan-kegiatan Jong Islamieten Bond, mereka memperbincangkan masalah-masalah mutakhir yang penting, seperti misalnya “Islam dan Kebebasan Berpikir”, “Poligami dan Islam”, “Perang dan Etika di dalam Islam”, “Peranan dan Kedudukan Wanita di dalam Islam”, “Islam dan Nasionalisme”, dan lain-lain.

2.4 Kongres Pemuda Kedua

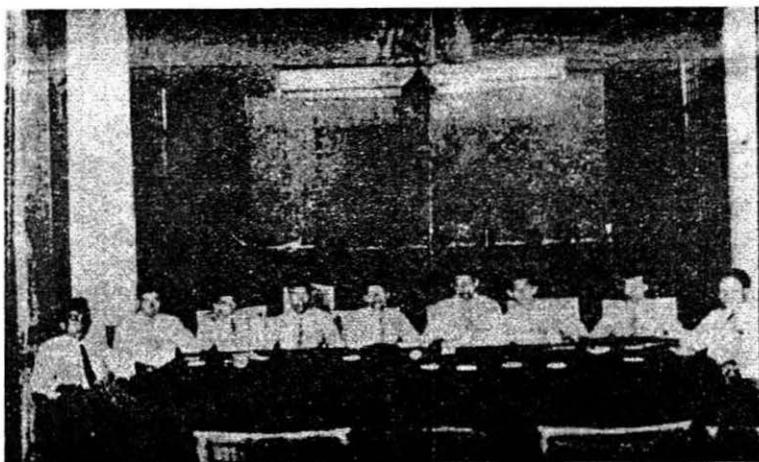
Pada tanggal 3 Mei 1928 dan tanggal 12 Agustus 1928 diselenggarakan pertemuan tokoh-tokoh organisasi pemuda. Dalam pertemuan yang dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubhuis*, Jalan Kramat 106, Weltevreden (Jakarta), tersebut, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong

Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Betawi. Karena disadari betapa pentingnya pelaksanaan Kongres Pemuda, peserta pertemuan sepakat bahwa pelaksanaan kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928 selama satu hari dua malam.

Sebagai hasil pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Sugondo Djojopuspito (PPPI)
Wakil Ketua	: R. M. Djoko Marsaid (Jong Java)
Sekretaris	: Muhammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
Bendahara	: Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
Pembantu I	: Johan Mohammad Tjaya (JIB)
Pembantu II	: R. Katjasungkana (Pemuda Indonesia)
Pembantu III	: R. C. L. Senduk (Jong Celebes)
Pembantu IV	: Johannes Leimena (Jong Ambon)
Pembantu V	: Mohamad Rocjani Su'ud (Pemuda Kaum Betawi)

Awal Oktober 1928 Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Kongres Pemuda Kedua akan diadakan pada 27 dan 28 Oktober 1928. Pada waktu malam, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan di gedung Loge-gebouw vrijmetselaarsweg atau Vrijmetselaarsloge, tetapi masyarakat sekitarnya mengenalnya sebagai Gedung Setan atau Rumah Setan. Tempat ini dipakai sebagai tempat Kongres Pemuda Pertama, 30 April - 2 Mei 1926. Alternatif kedua adalah Katholieke Jongenlingen Bond di Waterlooplein Noord (sekarang Lapangan Banteng). Untuk Kongres pada waktu siang, akan disewa salah satu bioskop. Masalah tempat mungkin



Panitia Kongres Pemuda Kedua. Jong Islamieten Bond menempatkan Johan Mohammad Tjaya sebagai anggota Panitia Kongres Pemuda

akan berubah mengingat Kongres Pemuda Kedua membutuhkan tempat yang sangat besar.

Pada 24 Oktober 1928, panitia mengumumkan tempat, waktu, dan acara Kongres Pemuda Kedua sebagai berikut :

Rapat Pertama, malam Minggu, 27 Oktober 1928 mulai pukul 07. 30 - 11. 30 Tempatnya di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond, Waterlooplein Noord, yang akan dibicarakan:

- a. Pembukaan oleh Ketua Kongres, Sugondo Djojopuspito
- b. Menerima salam dari beberapa pembicara
- c. Dari hal persatuan dan kebangsaan Indonesia oleh Muhammad Yamin

Rapat Kedua, Minggu mulai pukul 08.00 pagi bertempat di *Oost Java Bioscoop, Koningsplein Noord* (sekarang Medan Merdeka Utara) depan Deca-Park. Yang akan dibicarakan ialah

masalah pendidikan oleh Purnamawulan, Sarmidi Mangunsarkoro, Djoko Sarwono, dan Ki Hadjar Dewantara.

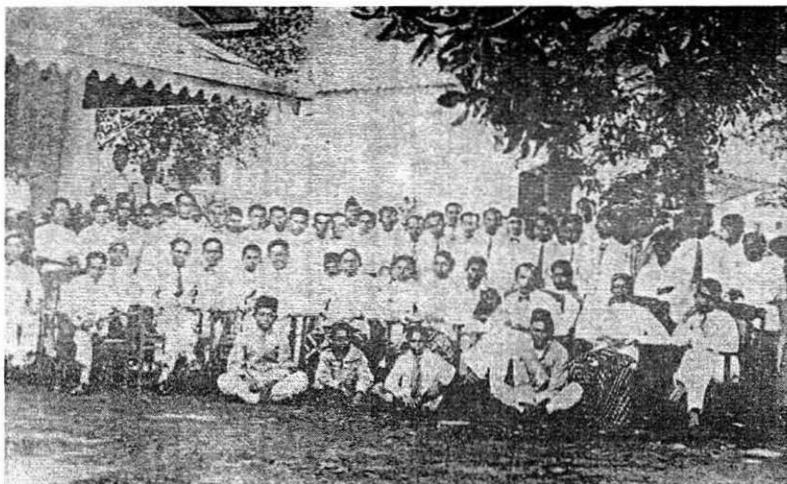
Rapat Ketiga, Minggu mulai pukul 20.00 dan bertempat di Gedung Indonesische Clubgebouw, Jalan Kramat 106, yang akan dibicarakan :

- a. Perkara Padvinderij oleh Ramelan, Comandant Sarekat Islam Afdeling Padvinderij
- b. Pergerakan Pemuda Indonesia terhadap Pemuda Internasional oleh Mr. Sunario
- c. Putusan dan penutup kerapatan

Pada 27 Oktober 1928, Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Ki Hadjar Dewantara, Direktur Taman Siswa, tidak bisa hadir ke Batavia karena kesibukan mengurus Taman Siswa. Pidato beliau ditiadakan. Mr. Sunario juga dikabarkan sakit sehingga dikhawatirkan tidak bisa menghadiri Kongres Pemuda Kedua.

Kongres dibuka pada pukul 20.00 oleh Ketua Kongres, Sugondo Djojopuspito. Dalam pidato pembukaannya, selain mengucapkan terima kasih kepada hadirin, Sugondo menguraikan :

- a. Arti penting dan maksud diadakannya Kongres Pemuda Kedua;
- b. Sejarah perkembangan organisasi pergerakan nasional sejak terbentuknya Budi Utomo sampai Kongres Pemuda;
- c. Sejarah perkembangan bangsa Indonesia sampai jatuh ke dalam kekuasaan Belanda;
- d. Model pendidikan (*onderwijs*) yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepada pemuda Indonesia;
- e. Perbedaan antara Kongres Pemuda I (*eerste Indonesische Jeugdcongres*) dan KPK (*tweede Jeugdcongres*),



Peserta Kongres Pemuda Kedua. Jong Islamieten Bond mengutus Ma'mur Ar Rasjid untuk menyampaikan pidato pada pembukaan Kongres Pemuda Kedua

- f. Permintaan kepada pembicara dan peserta agar tidak membicarakan hal-hal yang berbau politik demi kelancaran penyelenggaraan kongres;
- g. Mempersilakan peserta untuk menyampaikan selamat.

Pembicara pertama adalah dr. Mohammad Amir, asisten psikiatri di Stovia dan anggota *Orde der Dienaren van Indië*. dr. Mohammad Amir menyampaikan pidato yang isinya mengucapkan selamat atas penyelenggaraan kongres. Ketika pidatonya sudah menyangkut kemerdekaan, Patih Batavia, segera memberi tahu Ketua Kongres agar kata-kata kemerdekaan tidak dipakai. Ketua Kongres segera menghampiri pembicara untuk menyampaikan keberatan tersebut. Akan tetapi, Ketua Kongres mengatakan walaupun kata kemerdekaan dilarang yang penting kita tahu sama tahu saja.

Selain Mohammad Amir, turut pula menyampaikan pidato adalah Mr. Sartono dari PNI Batavia, Abdul Rachman dari BO, Kartosuwirjo dari PSI, Mr. Sunario dari PAPI dan INPO, Siti Sundari, Ma'mun Ar Rasjid dari JIB. Mereka menyatakan akan berusaha mempersatukan bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Acara dilanjutkan dengan pidato Muhammad Yamin yang berjudul Persatuan dan Kesatuan. Dalam pidatonya, Yamin mengulas tentang pentingnya persatuan untuk kebangsaan. Persatuan diantara bangsa Indonesia dimungkinkan kekal karena mempunyai dasar yang kuat yaitu persamaan kultur, persamaan bahasa, persamaan hukum adat. Satu bangsa yang bersatu karena rohnya kuat. Yamin juga menghimbau kepada para wanita untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada anaknya.

Yamin saat Kongres Pemuda Kedua tidak menyinggung masalah agama. Di dalam bayangannya mengenai bangsa tidak ada tempat untuk Islam. Gerakan Pemuda yang tidak bersifat etnik seperti Pemuda Indonesia dan PPPI, lebih suka tidak membahas agama yang dianggap merupakan sumber perpecahan. Hanya JIB yang gigih berjuang mencapai Indonesia merdeka atas dasar Islam (Miert, 2003: 506).

Pada rapat pertama, Ma'mun Ar Rasjid dari JIB menyampaikan pidato pembukaan yang menyatakan akan berusaha mempersatukan bangsa dan menumbuhkan cinta tanah air.

Ma'mun Ar Rasjid mengusulkan agar Kongres Pemuda ini disatukan saja dengan "*de nieuwen van Indië*". Sayang antara Ma'mun Ar Rasjid dengan Yamin kemudian timbul perbedaan pendapat.

Dalam Kongres Pemuda Kedua tersebut, Penasihat Urusan Bumiputera, Dr. Pijper, dalam suratnya kepada Gubernur

Jenderal Hindia Belanda Nomor J/302, tanggal 3 Nopember 1928 menyatakan terjadi insiden antara kelompok kebatinan (theosofie) dan Islam.

Kartosuwirjo yang juga pernah menjadi anggota JIB membicarakan kedudukan bahasa asing sebagai bahasa pergaulan internasional, Kartosuwirjo sampai pada kesimpulan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi penghubung dalam persatuan Pemuda. Pergerakan nasional harus diserahkan kepada perkumpulan yang berdasarkan nasional.

Wakil JIB lainnya, Emma Puradiredja menyatakan simpatinya terhadap kongres dan menganjurkan kepada kaum wanita untuk turut aktif dalam pergerakan, tidak hanya bicara, tetapi harus dengan perbuatan.

Rapat kedua berlangsung pada hari Minggu, 28 Oktober 1928 bertempat di gedung *Oost Java Bioscoop* Djohan Mohammad Tjaja, pengurus Kongres Pemuda Kedua dari JIB, mengemukakan bahwa perdebatan Ma'mun Ar Rasjid dengan Yamin pada Rapat Pertama bukan merupakan pertengkaran, tetapi hanya salah faham diantara keduanya, juga bukan pertentangan antara JIB dan Orde der Dienaren van Indie, tetapi pertentangan antara Ma'mun Ar Rasjid dan Yamin secara pribadi. Terakhir, Tjaja mengatakan bahwa JIB tidak pernah merasa "bertengkar" dengan *Orde der Dienaren van Indie*, tetapi juga tidak pernah merasa "bersahabat". Pertengkaran Yamin dan Ma'mun Ar Rasjid dianggap selesai.

Dari dua orang pembicara masalah pendidikan yaitu Purnamawulan dan Sarmidi Mangunsarkoro ataupun para pemrasaran seperti Joko Sarwono dan Abdullah Sigit tidak ada satupun yang menyangkut masalah pendidikan agama. Kasman Singodimedjo, mengusulkan agar pendidikan nasional, saat itu diselenggarakan oleh swasta dalam hal ini kalangan pergerakan, didasarkan pada agama dan tidak sekuler.

Anta Permana berbicara tentang kawin paksa, kawin bawah umur, dan poligami. Ia meminta supaya poligami dihapuskan. Pembicaraan Anta Permana ini mendapat sanggahan dari Kartosuwirjo. Pembicaraan segera distop ketua kongres karena menyangkut agama. Turut memberikan saran adalah Kasman Singodimedjo. Ia meminta pendidikan nasional harus didasarkan pada agama. Rapat kemudian ditunda untuk istirahat.

Rapat ketiga berlangsung Minggu, 28 Oktober 1928, diselenggarakan di gedung *Indonesische Clubgebouw*, jalan Kramat 106, Weltevreden, Muhammad Yamin meminta maaf kepada Ma'mun Ar Rasjid atas perdebatan mereka pada rapat pertama.

Ramelan, *Comandant Sarekat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP)* maju ke mimbar dan mulai berbicara mengenai kepanduan. Ramelan menerangkan betapa bagus dan mulianya pendidikan kepanduan. Dalam pidatonya, dijelaskan pula adalah keliru menganggap bahwa pandu adalah kerjaan orang-orang pengangguran. Kepanduan tidak hanya mengajarkan baris-berbaris seperti tentara, kepanduan justru mendidik anak-anak baik jasmani maupun rohaninya agar berani melawan kebatilan, tahu akan kewajiban, tahan menderita, suka menolong, dan mempererat persaudaraan diantara sesama pandu tanpa memperhatikan status sosial orang tuanya. Mengingat bagus dan mulianya pendidikan kepanduan, Ramelan menghimbau supaya kaum ibu dan bapak meminta anak-anaknya, baik pria maupun wanita, untuk menjadi pandu.

Dalam kesempatan yang sama, Theo Pangemanan, *com-mandant Nationaal Indonesia Padvinderij Organisatie*, mengemukakan dan menunjuk bahwa pandu yang bukan berdasarkan kebangsaan dan cinta tanah air, bukan pandu sejati. Ia juga menyampaikan masalah persaudaraan dalam organisasi pandu dan peraturan gerakan kepanduan, berikut makna

lambang-lambang kependuan.

Sebelum putusan kongres dibacakan, terlebih dahulu diperdengarkan lagu Indonesia ciptaan Wage Rudolf Supratman. Dengan semangat ia memperdengarkan lagu ciptaannya. Semua peserta kongres menyambut lagu tersebut dengan antusias.

Kehadiran wakil-wakil JIB dalam Kongres Pemuda Kedua membuat JIB tercatat sebagai organisasi yang ikut dalam ikrar pemuda yang berbunyi :

- a. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia
- b. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
- c. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Ikrar itu diterima secara aklamasi oleh semua organisasi pemuda. Semua peserta mendapat amanah dari Pengurus Kongres Pemuda Kedua untuk meminta pengesahan kepada organisasi masing-masing atas hasil Kongres Pemuda Kedua.

2.5 Jong Islamieten Bond dan Indonesia Muda

MASALAH yang menjadi pembicaraan hangat setelah Kongres Pemuda Kedua adalah masalah fusi dan federasi di antara organisasi-organisasi pemuda pergerakan. Sebagian organisasi menghendaki fusi sedangkan sebagian lagi menghendaki federasi. Keberatan terhadap fusi pada umumnya

disebabkan karena ada kekhawatiran akan kehilangan identitas asalnya dan ketakutan akan adanya dominasi dari organisasi pemuda yang besar.

Gagasan fusi pada awalnya dikampanyekan oleh para pelajar Indonesia di Eropa pada tahun 1924. Mereka tidak berhenti mempropagandakan *Indonesische eenheidagedachte* (persatuan Indonesia). Propaganda itu ternyata tidak sia-sia. Di Indonesia, *Persatuan Indonesia* lama-lama menjadi bahan pemikiran para pemuda pergerakan. Jong Java bahkan sampai mengubah *Artikel III Statuten* Jong Java dalam kongres Bandung yaitu tujuan Jong Java yang semula hanya memajukan tanah Jawa menjadi memajukan seluruh Indonesia. Tidak lama kemudian para pemuda membuat propaganda akbar melalui kongres pemuda pertama yang diadakan pada bulan April 1926 di Batavia. Dan hasil dari kongres ini adalah berdirinya *Jong Indonesie* yang kemudian namanya jadi Pemuda Indonesia. Pada tanggal 15 Agustus perkumpulan-perkumpulan pemuda mengadakan Konferensi Lanjutan mendirikan sebuah Badan Tetap yang bertujuan :

- a. Memajukan dan membuktikan persatuan Indonesia.
- b. Menguatkan ikatan persatuan antara perkumpulan-perkumpulan pemuda

Pada saat itu keinginan para pemuda belum sama. Ada sekelompok yang menginginkan *unitairisme*, dan sekelompok yang lain menginginkan *federatie*. Kelompok yang memelopori unitarisme dimotori oleh mahasiswa *Rechtshoogeschool* yang tergabung dalam Perhimpunan Peladjar Peladjar Indonesia (PPPI). Sedangkan kelompok yang menginginkan *federatie* dimotori oleh Jong Islamieten Bond.

Pada tanggal 28 Oktober 1927, *Hoofdbestuur Jeugdverenigingen* berkumpul untuk membicarakan fusi. Sejak

saat itu, gagasan fusi menjadi bahan pembicaraan semua organisasi pemuda. Pada setiap organisasi ada kelompok yang pro dan ada yang kontra.

Agar gagasan fusi tersebut tidak padam, pada tanggal 27 - 28 Oktober 1928 diadakan Kongres Pemuda Kedua (*2e Jeudgcongres*).

Pasca Kongres Pemuda Kedua setidaknya ada 3 organisasi pemuda yang setuju fusi yaitu Jong Java, Pemuda Sumatera— nama baru Jong Sumatranen Bond, dan Pemuda Indonesia.

Jong Java memang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam fusi. Fusi-tanpa Jong Java atau JIB tidak akan berarti. Jong Java mempunyai 3 anggota kemuliaan, 1.577 anggota biasa, 564 anggota luar biasa, 17 bakal anggota dan 41 penderma. Angka-angka tersebut merupakan jumlah yang besar di tahun 1929. Sedangkan JIB mempunyai anggota sebanyak 2500.

Tentang fusi JIB tetap berpegang pada hasil Kongres Ketiga JIB di Yogyakarta:

- a. Fusi dan pandangan Indonesia tidak lagi menjadi persoalan.
- b. Kesatuan Indonesia sebaiknya dicapai dengan cara Islam.

Kongres Jong Java di Vorstenlanden (Yogyakarta) akan mendatangkan keputusan dalam masalah ini, sejak sekitar setahun di antara para pemuda; Jong Java harus melepaskan diri dari supremasinya yang diakui, harus mengakui keberadaannya, meleburkan diri dalam gerakan pemuda Indonesia Raya, di mana tidak lagi ada orang Jawa dan Melayu, orang Batak dan Ambon, orang Islam, Kristen dan aliran kepercayaan, namun semua adalah orang Indonesia. Persoalan ini yang dirancang oleh beberapa pelajar Batavia dan di

lingkungan Pemuda Indonesia bergabung (Pemuda Indonesia didirikan sebagai organisasi pemuda umum dengan harapan agar yang lain akan bergabung di dalamnya. Namun prinsip fusi ini dalam kongres PI hanya diterima dengan 5 banding 2 suara. Mereka yang menentang menganggap saatnya bagi fusi belum tiba), pada organisasi pemuda kecil setelah perjuangan singkat, kepada Jong Java tanpa kesulitan bisa ditawarkan, kesulitan yang bisa dipahami apabila orang menyadari bahwa Jong Java di antara rekan-rekan gerakannya sejak dahulu dianggap sebagai yang tertua, paling mulia, paling kaya dan juga paling berani.

Persoalan fusi kemudian menjadi bahan pemikiran bagi Jong Java sejak kongres di Semarang (26 sampai 31 Desember 1927). Ini telah dibicarakan dalam rapat berbagai cabang, organ serikat itu memuat para pendukung dan penentangannya. Jika pada mulanya nampak seolah-olah mayoritas merasa kecil untuk melepaskan cita-cita kabur menurut contoh pengurus pusat sebelumnya, tepat sebelum kongres semakin jelas bahwa perlawanan terhadap rencana fusi menjadi tidak berarti.

Hal yang menarik adalah sedikitnya perhatian yang dicurahkan pada persoalan ini dalam organ serikat, dan ketika mendekati bulan Desember, orang bisa mendengar dari para anggota Jong Java bahwa rencana fusi dan bukan prinsip federasi telah meraih suara dominan. Jika kemudian orang menanyakan alasannya yang membuat mereka berminat pada rencana fusi, maka hanya jawaban tidak memuaskan yang akan diterima. Orang bisa menduga terutama bahwa di sini pengaruh muncul yang berasal dari luar Jong Java, yang karena alasan politik ingin secepat mungkin merubah nasionalisme Jawa di kalangan pemuda menjadi nasionalisme Indonesia. Yang kedua, bahwa contoh organisasi pemuda lain yang telah menerima pandangan kesatuan, telah menarik perhatian mereka.

Selain faktor politik ada juga faktor psikologi yang cukup

dominan. Dalam Jong Java sepenuhnya disadari bahwa mereka mengungkapkan semuanya dengan menerima rencana fusi. Namun organisasi kecil memberikan contoh Jong Java, yang selalu terdesak sehingga tidak mau ketinggalan. Kemudian bapak Jong Java Dr. Satiman menulis sebuah surat (dimuat dalam Jong Java edisi 15 Agustus 1928 nomor 16) di mana tanpa ragu-ragu dia menyebut semangat kedaerahan - yang dimaksudkan di sini nasionalisme Jawa, harus mengalah terhadap nasionalisme Indonesia dan selanjutnya mengajukan pertanyaan apakah selain nasionalisme Indonesia itu masih ada nasionalisme kedaerahan, atau Jong Java memiliki masa depan? Akhirnya pada tanggal 26 dan 27 Oktober kongres Pemuda Indonesia kedua berlangsung, di mana Jong Java ikut serta; kongres ini seluruhnya berada di bawah pengaruh PPPI, gerakan pelajar yang telah membayangkan rencana fusi.

Dan dari kongres Pemuda Indonesia ini muncul pernyataan segitiga dari kesatuan Indonesia dalam hal tanah air, bangsa dan bahasa (Mailrapport 3 Nopember 1928 nomor J/302). Pernyataan tiga hal ini (yang dilontarkan oleh kongres pemuda itu) terutama perlu dijadikan dasar bagi semua organisasi nasionalis Indonesia. Pernyataan ini cukup populer (menurut bentuk dan isinya) dan tidak sedikitpun ditemukan dalam Jong Java.

Dengan demikian dasar telah diletakan. Kelompok federal berusaha tampil bahwa mereka menolak ide kesatuan - kedua istilah yang jelas mengingatkan pada pelajaran dalam sejarah Belanda. Namun di antara pengikut kesatuan hanya ada sedikit yang tertarik pada rencana fusi dengan sepenuh hati dan jiwa. Mereka mencari dan menemukan jalan tengah; kondisi peralihan. Apabila ada komisi persiapan yang dibentuk, orang bisa mencegah sikap terburu-buru; orang masih selalu akan melihat sikap apa yang diterima organisasi mitranya. Terutama

dengan memperhatikan prinsip JIB, ini harus ditawarkan dengan hati-hati.

Jika orang membandingkan kongres ke-6 ini dengan kongres ke-10, yang diadakan di Semarang, maka dalam hal ini ada alasan untuk merasa bangga. Sambutan yang tidak begitu bergelora, tekanan yang lebih tenang, tidak adanya konflik dengan kepolisian yang (seperti yang telah sering terbukti) hanya berdampak merusak pada pertemuan nasionalis dan mengacaukan suasana. Tidak ada sambutan politik, namun hanya ada pembicaraan yang tenang mengenai masa depan Jong Java. Tidak ada gelombang penindasan berlebihan, namun juga tidak ada bekas semangat bagi pemikiran fusi. Yang khususnya menarik selanjutnya adalah mosi yang diterima mengenai kooperasi (akan diungkapkan kembali secara singkat kemudian), di mana kongres dengan semangat berbicara bagi kooperasi.

Terhadap semua ini muncul sikap lunak; pengaruh para pelajar Batavia yang tergabung dalam PPPI. Jika dalam laporan kongres sebelumnya ini harus ada peringatan terhadap dorongan para pelajar yang berorientasi ke kiri, peringatan itu di sini bisa diulangi dengan tegas. Tidak sulit untuk mengenal kembali suatu organisasi dalam PPPI yang di Hindia mencoba memainkan peranan yang sama seperti Perhimpunan Indonesia di Holland. Korannya, Indonesia Raja, sejak Januari 1929 telah terbit, tidak memberikan suara yang kabur. Para anggotanya memanfaatkan dominasi pelajarnya untuk mempengaruhi para pemuda yang masih duduk di bangku sekolah. Rencana fusi dari semua organisasi pemuda seluruhnya merupakan karya mereka. Kongres pemuda Indonesia kedua jelas berada di bawah pengaruh mereka dan garis yang ditarik dalam pertemuan ini membentang dari Jong Java dalam kongres itu. Figur pimpinan di kedua kongres itu hampir sama, contoh yang diajukan menjadi

penghubung suatu rantai. Pernyataan tiga hal dari kongres pemuda telah dimuat dalam sambutan pembukaan ketua dan diulangi kembali.

Para pelajar Batavia menyadari tentang peleburan semua organisasi pemuda yang ada. Mereka bertanya apakah peleburan ini (jika berhasil, yang nampaknya meragukan) tidak akan membawa kekecewaan, seperti bagi gerakan pemuda yang telah ditekan. Jika orang percaya kepada Sartono, maka Pemuda Indonesia (di mana para pemuda Jawa bergabung dengan pemuda Minangkabau dan Batak) menjadi bukti nyata bahwa persaudaraan umum bisa terwujud. Namun bagi para pengikut Jong Java yang kesadaran nasionalismenya sangat maju dan tertanam dalam tradisi lama, pelepasan sifat otonom mereka masih disertai dengan banyak keberatan seperti pada pemuda Minangkabau dan Batak, yang merasa sebagai orang asing di Jawa. Bahasa mereka yang kaya telah dirubah bagi orang-orang Jong Java menjadi bahasa Indonesia; apakah mereka juga harus melepaskan seni wayang dan seni tarinya, cita-cita hidup mereka yang sering disisihkan oleh cita-cita Indonesia yang masih kabur? Apakah mereka dengan kecenderungan untuk memuja karya, mengabaikan Hayam Wuruk dan Gajah Mada (yang namanya mengingatkan pada imperialisme Jawa), Suropati dan Diponegoro? Cita-cita Indonesia raya tidak memiliki titik simpul dalam sejarah Indonesia, namun dalam gerakan kebebasan dari karya sastra Barat seperti Wilhelm Tell. Tidak sulit untuk menemukan kembali sisa-sisa dari tiga sumpah persekutuan Swiss dalam tiga pernyataan tentang kesatuan Indonesia ini, dan dalam "bersatulah-bersatulah-bersatulah" yang diulangi pengaruh Attinghausen nampak.

JIB adalah organisasi yang pertama kali melontarkan pandangan kesatuan Indonesia. Kemudian juga organisasi pemuda lain setelah sebelumnya mencela setiap ungkapan

pandangan kesatuan Indonesia melalui kongresnya berusaha mencapai kesatuan lewat jalan federasi, saat itu organisasi kita tidak dianggap sebagai organisasi pemuda nasional, organisasi kita sama sekali tidak mau terlibat dalam kongres pemuda tersebut. Apa yang dibicarakan di sana terbukti menjadi syarat mutlak bagi JIB. Kami bisa menunjuk pada cabang-cabang di wilayah luar Jawa, pada kerjasama persaudaraan antara orang-orang Jawa, Minangkabau, Palembang dsb., yang dalam organisasi kita memiliki hak sama dan harus mematuhi kewajiban yang sama, semuanya demi kemajuan seluruh umat Islam Indonesia (lihat *Het Licht* nomor 5,6,7 Juli-Agustus-September 1928: 90).

Penasihat Urusan Pribumi kepada Paduka Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor: K.27. rahasia, Weltevreden, 8 April 1929.

Dalam gerakan pemuda, pertentangan semakin mengarah pada konflik antara organisasi-organisasi pemuda nasionalis di satu sisi, JIB di sisi lain. Kelompok Pemuda Indonesia terdiri dari Perhimpunan Indonesia di Belanda dan organisasi pelajar yang lebih kuat PPPI di Hindia Belanda. Para tokoh mereka adalah tokoh PNI Mr. Sartono dan Sunario, yang telah tampil sejak masa Komite Nasional Persatuan Indonesia tahun 1926-1927. Mereka hanyalah berpandangan nasionalis Indonesia dan secara resmi netral terhadap Islam, atau bahkan memusuhi seperti para tokoh nasionalis PNI. Mereka menampung banyak tokoh theosofi dalam kepemimpinannya. Pemuda Indonesia saat itu masih didominasi oleh orang Jawa dalam kepemimpinan; ideologinya yang sangat kuat sebagai landasan aksi mereka nampaknya juga khas Jawa.

Sedangkan unsur-unsur dalam JIB pertama-tama adalah Muslim; selain itu juga nasionalis Indonesia namun atas dasar Islam. Akar pada pandangan agama ini memberi organisasi ini

setidaknya kepastian prinsip seperti PI yang mengambilnya dari ideologi nasionalisnya yang kuat. Karenanya mereka sangat bertentangan dengan semboyan masa itu. Kenyataan bahwa organisasi ini telah memiliki pengurus untuk 5 tahun yang sama juga sangat berguna bagi kepastian prinsip mereka. Meskipun kepemimpinan arah (Wiwoho sebagai ketua, Sugeng sebagai Sekretaris, Sjamsoeridjal sebagai bendahara yang diduga sebelumnya tampil sebagai penasihat; H. Hasium dari Muhammadiyah) dikuasai oleh orang Jawa, suku lain (Minangkabau, Bengkulu) memainkan peranan yang jauh lebih besar dalam organisasi ini daripada yang terjadi dengan PI; agama mengakibatkan ikatan persaudaraan yang jauh lebih luas daripada perjuangan kesatuan nasional. Mungkin juga pengaruh tokoh Minangkabau Agus Salim yang tampil sebagai penasihat ikut membantu dalam hal ini.

Sikap JIB terhadap Indonesia Muda disesuaikan dengan pasal 2 Anggaran Dasar JIB pasal 2 b tentang maksud JIB yaitu :

“Berdaya upaya, menerbitkan, mendidik dan memajukan perasaan keislaman diantara anggota-anggotanya dan mengadakan dan mengekalkan perasaan persaudaraan dengan pemeluknya, *sambil bersikap sabar, menurut faham Islam, terhadap kepada oran-orang yang berkeyakinan lain.* (Het Licht, No. 1 Maret 1930: 3).

Sebuah organisasi pemuda nasionalis Jawa yang tidak memiliki prinsip lain selain nasionalis, sulit memberikan perlawanan terhadap pandangan kesatuan yang dicetuskan dengan tegas oleh generasi tua sebagai satu-satunya jalan untuk mengangkat martabat bangsanya. Akhirnya ada sekelompok orang Jawa yang bangga akan budaya lamannya dan menolak terhadap orang-orang Minangkabau yang semakin memaksakan

pendapatnya. Mereka tidak berani melontarkan tuduhan untuk menghambat kesatuan nasional karena semangat kedaerahan, namun orang tidak melihat dampak buruk dalam waktu dekat dari fusi organisasi pemuda ini. Pada kongres itu hal ini muncul; hanya beberapa yang mengucapkan tidak tertarik terhadap prinsip fusi itu.

Hampir semua pembicara memberikan pandangannya, meminta waktu dengan mengusulkan kondisi peralihan; cabang di mana para siswa OSVIA dan sekolah guru memberikan suaranya menolak prinsip fusi, meskipun berbagai pilihan telah diberikan. Dengan semua alternatif ini (organisasi pemuda yang terpenting ikut terlibat; yang akan diajukan pada kongres baru. Efisiensi fusi organisasi hanya merupakan wujud organisasi sekarang ini) pada prinsipnya memutuskan melakukan fusi. Kini orang mengetahui di kalangan Jong Java bahwa dampaknya akan berlangsung selama beberapa tahun (menurut organ Jong Java tanggal 1-15 Januari 1929 nomor 1-2, dalam rapat tertutup redaksi pasal 3 dari anggaran dasarnya dirubah sebagai berikut,

“Mereka menetapkan tujuannya untuk memajukan kesadaran tentang kesamaan di antara para angotanya dengan semua kelompok penduduk Indonesia dan melalui kerjasama dengan organisasi pemuda Indonesia lainnya dan membantu menyebarkan dan memperkuat rasa kesatuan Indonesia”.

JIB hanya mendukung fusi atas dasar Islam, jiwa yang lunak dan setia pada kongres serikat ini yang berhasil baik nampak di sini; pernyataan suka dibandingkan sikap benci dari kaum nasionalis ekstrim. Penolakan dari kubu nasionalis PNI dan setiap usaha JIB digunakan sebagai pembiakan bibit bagi organisasi nasionalis atau untuk menyerahkan kepada politik (Kasman menyatakan atas nama JIB dalam kongres PSII di Batavia bahwa orang tidak perlu ragu-ragu untuk mengikuti

penasihat kehormatan Agus Salim, apabila dia mengusulkan untuk berjuang dalam politik); akhirnya keseimbangan yang dibentuk oleh JIB terhadap aksi pemuda yang dijiwai oleh semangat PNI, memberikan alasan untuk menunjukkan sikap yang lebih lunak terhadap JIB daripada yang sering muncul sampai saat itu.

Penolakan untuk terlibat dari para pemuda yang belajar di lembaga-lembaga ini ke dalam organisasi Jong Java dan JIB telah mengakibatkan bahwa unsur-unsur yang lunak disingkirkan dari semua organisasi tersebut. Sejumlah besar siswa OSVIA dalam Jong Java sangat menentukan bagi suara terkabulnya usulan fusi tersebut.

Dalam pertemuan untuk membahas fusi di *Indonesische Clubhuis* di Batavia pada tanggal 25 Mei 1929, JIB tidak mengirimkan wakilnya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh wakil-wakil pergerakan pemuda yaitu dari :

- a. Jong Java : R. Kuntjoro Purbopranoto, R. T. Sunardi Djaksodipuro, Sudiman Kartodiprodo.
- b. Pemuda Sumatra : Mohamad Jamin dan Adnan Kapau Gani.
- c. Pemuda Indonesia : R. Jusupadi Danuhadiningrat, Dwidjodarmo, dan Mohamad Tamzil (Persatuan Indonesia, Mei 1929).

Walau lima perhimpunan pemuda melakukan fusi pada tahun 1930, JIB tidak pernah kendur semangatnya mempropagandakan alternatif suatu Indonesia yang Islam. Tahun tiga puluhan JIB tetap menjauhkan diri dari panggung politik. Berbeda dengan IM yang membiarkan dirinya terilhami politik seperti PNI Baru dan Partindo (Miert, 2003: 517).

Bab 3

Peranan Jong Islamieten Bond dalam Pergerakan Nasional

3.1 Menggagas Kesetaraan antara Wanita dan Pria

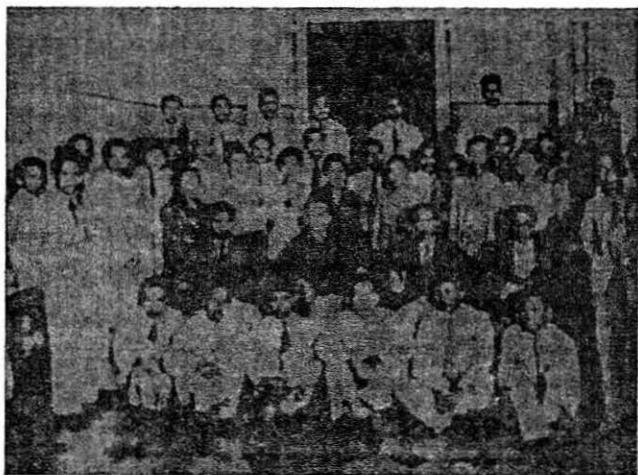
DI Yogyakarta, sebelum berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 telah ada usaha-usaha yang dilakukan para puteri Pakualaman untuk membentuk persatuan kaum wanita guna meneruskan cita-cita R.A. Kartini. Akan tetapi, usaha itu tidak berjalan karena kurang mendapat sambutan maupun dukungan dari kalangan kaum wanita pada masa itu.

Semakin meningkatnya perjuangan nasional dan tumbuhnya berbagai perkumpulan dan organisasi, maka di berbagai tempat mulai berdiri perkumpulan kaum wanita. Seperti, Sarekat Islam yang mempunyai bagian wanitanya, yaitu Wanita Utama,

kemudian menjadi Sarekat Wanita Islam Indonesia. Muhammadiyah mempunyai Aisjiah, JIB mempunyai JIB Afdeling Dames, Jong Java mempunyai Meisjeskring, Pemuda Indonesia mempunyai Puteri Indonesia, dan Taman Siswa dengan Wanita Taman Siswa-nya. Selain itu, di Yogyakarta berdiri juga Wanita Katolik Mataram, Wanita Muljo dan Nahdlatul Fatajat.

Semula, pergerakan wanita itu bertujuan mengadakan perbaikan kedudukan dalam perkawinan dan hidup keluarga. Akan tetapi, dalam perkembangannya sesuai tuntutan zaman dan suasana perjuangan politik yang semakin meningkat, tumbuh kesadaran nasional di kalangan wanita.

Kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia merupakan masalah yang peka untuk para pelajar Islam. Masalah kesetaraan pria dan wanita ini merupakan isu hangat pada tahun 1920-an, demikian juga di lingkungan JIB.



Pengurus Jong Islamieten Bond Cabang Bandung, K.H. Agus Salim dan pengurus Natipij, pada pertengahan tahun 1930

Dalam kongres pertama pria dan wanita duduk dipisahkan tabir (kain putih). Peserta wanita tempatnya di bagian belakang dan hanya mendengar suara orang pria. Pengaturan demikian mungkin dipengaruhi oleh kongres-kongres perkumpulan Islam lainnya, yang sering diadakan di Yogyakarta.

Pada Kongres Kedua, ketika Sjamsuridjal sedang mengucapkan pidato "Islam dan Pandangan Dunia", Haji Agus Salim dengan persetujuan Pengurus Besar JIB membuka tabir yang memisahkan tempat duduk pria dan wanita, sehingga semua anggota terkejut.

Sesudah itu H. Agus Salim menyampaikan pidato berjudul "*De slueiring en afzondering der vrouw*" (Tentang pemakaian kudung dan pemisahan wanita) (*Het Licht*, 1926/1927: 292). Menurut H. Agus Salim ada kecenderungan di kalangan JIB untuk mencari "yang Islam itu", sebaliknya dari yang biasa di kalangan terpelajar.

"Salah satu kecondongan adalah memisahkan pria dan wanita di rapat-rapat. Orang wanita di simpan di pojok dengan ditutup kain putih (tabir). Meniru-niru bangsa Arab ini, lebih-lebih menonjol karena orang wanita datang bebas dengan kendaraan umum dan terbuka tanpa kepala ditutup, seperti pada kesempatan-kesempatan lain dimana orang wanita tidak dihindarkan dari penglihatan orang pria."

Selanjutnya H. Agus Salim menerangkan, bahwa ia dengan senang hati memberi keterangan tentang tindakan, yang baru diambil itu.

"JIB bertujuan mempelajari Islam dengan sebaik-baiknya dan jika sudah yakin melaksanakan perintahnya. Perlu sekali anggota-anggota JIB menyadari yang benar-benar menjadi

perintah Tuhan, sebagaimana sudah dicontohkan oleh Nabi. Tidak termasuk di dalamnya, bahwa orang wanita harus dipisahkan (*afzondering*) apalagi harus disendirikan (*afsluiting*). Bahwa memisahkan orang wanita itu adat kebiasaan Arab, kenyataan itu tidak menyebabkan pemisahan wanita menjadi perintah Islam. Adat kebiasaan itu mungkin termasuk kepercayaan golongan Yahudi dan Kristen, menurut kepercayaan mana kedudukan wanita rendah, tapi terang tidak sesuai ajaran dan semangat Islam, yang dengan Qur'annya memelopori emansipasi wanita.”

“Apakah perintah Qur'an ?” ujar H. Agus Salim. Hal itu terdapat dalam Surat An-Nur Ayat 30 untuk pria dan ayat 31 untuk wanita.

Surat An-Nur ayat 30, “Katakanlah kepada orang pria yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara malu mereka; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Surat An-Nur ayat 31, “Katakanlah pada orang wanita yang beriman : hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara malunya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”

“Peraturannya sudah jelas, sampai mendetail. Bagian pertama jelas-jelas mengenai keluarnya orang wanita di hadapan umum, di hadapan orang pria dan wanita, di luar batas-batas keluarga dan mereka yang dekat dalam lingkungan mana orang dapat bergaul dengan akrab. Adanya perintah ini berarti tidak adanya keharusan orang wanita dipisahkan, apalagi menutup muka”.

Ia berkata, “Dalam Al-Qur'an penjagaan kesucian itu

diserahkan kepada wanita sendiri; kain itu diperkenalkan oleh orang pria. Selain itu, suara gemerisik dan bisik-bisik para gadis yang tidak kelihatan itu justru menyelewengkan perhatian orang pria. Padahal orang pria sudah melihat dan berbicara dengan gadis-gadis itu sebelum pertemuan dimulai. Apakah ditinjau dari segi itu kain pembatas itu tidak mubazir dan membuat orang tertawa ? (Petrus Blumberger, 1987: 402-403).

Tindakan H. Agus Salim sangat jauh melampaui zamannya. Tokoh sekelas Sukarno yang juga tidak setuju masalah tabir “hanya berani protes dengan keluar dari Rapat Umum Muhammadiyah” tiga belas tahun kemudian. Hal ini seperti diakui Sukarno, dalam artikelnya, *Tabir adalah Lambang Perbudakan: Tabir Tidak Diperintahkan oleh Islam*, yang dimuat *Panji Islam* tahun 1939 menulis sebagai berikut:

“Bagi saya tabir itu simbol perbudakan, yang tidak dikehendaki oleh Islam. Saya ingat bahwa dulu H.A. Salim pernah merobek tabir di salah satu rapat umum, -ya merobek, terang-terangan! Didalam pandangan saya, perbuatan beliau itu adalah satu perbuatan, yang lebih besar misalnya daripada menolong orang dari pahlawan air laut yang sedang mendidih atau masuk penjara karena delik sekalipun. Sebab perbuatan demikian itu minta keberanian moril yang besar. Apakah yang saya perbuat? Bukan menunjukkan keberanian yang besar, tetapi...keluar dari itu rapat moril ‘sebagai protes’, -*als een laffe hond!*” (*Dibawah Bendera Revolusi* Jilid I: 350).

Masalah kesetaraan wanita dan pria tidak hanya sekedar aksi maupun pembahasan dalam tubuh Jong Islamieten Bond saja. Kesadaran tentang emansipasi wanita juga diperjuangkan oleh Jong Islamieten Bond ke luar organisasinya. JIB khusus perempuan (JIB Afdeling Dames) bersama dengan tujuh

organisasi lainnya seperti Pergerakan Wanita Indonesia, yaitu Wanita Utama, Wanita Taman Siswa, Puteri Indonesia, Aisjiah, Wanita Katolik, Jong Java Meijjeskring, dan beberapa individu seperti Ny. Sukonto, Nyi Hajar Dewantara, dan Nn. Sujatin menjadi inisiator Kongres Wanita Pertama.

Sebagai manifestasi kesadaran nasional kaum wanita tercermin dalam Kongres Wanita pertama yang diselenggarakan di Dalem Jayadipuran, Yogyakarta, 22-25 Desember 1928, menjadi manifestasi kesadaran nasional kaum wanita. Kongres yang dikenal dengan nama Kongres Wanita Indonesia itu dihadiri sekitar 30 organisasi wanita dari 12 kota di Jawa dan Sumatera. Tujuan kongres ini untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia dan menggabungkan organisasi-organisasi wanita Indonesia dalam suatu badan federasi yang demokratis tanpa memandang latar belakang agama, politik, dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Kongres Wanita Pertama itu berhasil merumuskan beberapa tuntutan yang penting bagi kaum wanita Indonesia, seperti penentangan terhadap perkawinan anak-anak dan kawin paksa, tuntutan akan syarat-syarat perceraian yang menguntungkan pihak wanita, sokongan pemerintah untuk para janda dan anak yatim, beasiswa untuk anak wanita dan sekolah-sekolah wanita.

Bila kita tilik, cakupan persoalan yang dibahas Kongres Wanita Pertama ini menunjukkan keluasan persoalan dan upaya memperjuangkan hak-hak kaum wanita secara lebih baik pada waktu itu. Dan, yang cukup penting kita cermati adalah hasil keputusan kongres tersebut untuk mendirikan badan permufakatan bernama Perikatan Perkumpulan Wanita Indonesia (PPPI) yang bertujuan menjadi pertalian segala perhimpunan wanita Indonesia dan memperbaiki nasib dan derajat wanita Indonesia.

Untuk mencapai maksud itu, ada rekomendasi-rekomendasi

yang sangat maju bahkan untuk ukuran saat ini, seperti membuat kongres wanita tiap tahun; mengupayakan beasiswa bagi anak-anak wanita; menerbitkan surat kabar yang menjadi media wanita Indonesia untuk memperjuangkan hak-hak, kewajiban, kebutuhan, dan kemajuan kaum wanita; mengirimkan mosi kepada pemerintah untuk memperbanyak sekolah bagi anak wanita; dan menyediakan dana bagi para janda dan anak yatim.

3.2 Menggagas Nasionalisme Indonesia

KONSEP nasionalisme pertama kali diperkenalkan oleh Hans Kohn. Nasionalisme pada intinya adalah tuntutan kesetiaan tertinggi kepada tanah air dan bangsa. Hal ini tentu bertentangan dengan agama. Dalam agama kesetiaan tertinggi adalah kepada Tuhan.

Salah satu pembicaraan hangat pada tahun 1920-an adalah nasionalisme atau cinta tanah air. Jong Islamieten Bond yang berdasarkan Islam dianggap tidak mempunyai nasionalisme.

Betulkan Islam bertentangan dengan nasionalisme? Betulkan seorang muslim tidak punya *Vaterlandsliefde* (cinta tanah air)? Seorang muslim mengakui bahwa membela tanah tumpah darahnya, menolong bangsanya adalah suatu amal (*heilige plicht*) yang harus dijalankan. Seorang muslim mempunyai tugas berat harus mencari daya upaya dengan kekuatan budi, badan, dan harta, dan jiwanya untuk melepaskan bangsanya dari segala macam belenggu dengan tidak mengharap upah dan mencari nama besar (*Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 68). JIB mencoba mencari hubungan diantara keduanya dengan merumuskan nasionalisme sebagai mencintai tanah air dan bangsa, tetapi di sampingnya juga mencintai orang-orang

seagama Islam di luar negeri dan juga mencintai semua manusia (45 Tahun Sumpah Pemuda, 1974: 36).

JIB menolak konsep nasionalisme yang hanya mengagungkan cinta tanah air. Hal ini terlihat dari tulisan H. Agus Salim. Ketika Sukarno menyerukan cinta kepada Tanah Air dan memuja-muji Ibu Indonesia dengan berkata,

“Ibumu Indonesia teramat cantik...Ibumu Indonesia teramat baik, airnya kamu minum, nasinya kamu makan. ...Ibumu Indonesia teramat kuat.... Maka, tidak lebih dari wajibmu apabila kamu memperhambakan, membudakkan dirimu kepada Ibumu Indonesia, menjadi putra yang mengikhlaskan setiamu kepadanya.”

H. Agus Salim mengkritik pendapat Ir. Sukarno di *Fadjar Asia*, Juli 1928. Dalam tulisannya berjudul *Cinta Bangsa dan tanah Air*, Agus Salim membenarkan alasan Sukarno cinta terhadap Tanah Air itu, namun ia menilai sebagai suatu bahaya laten yang terkandung dalam nasionalisme.

“Atas nama Tanah Air, bangsa Italia memperhinkan bangsa Italia dan Swiss. Atas nama Tanah Air, Kerajaan Prusia merobohkan Austria,” tulisnya. “... Tanah Air yang sesungguhnya adalah ketaatan kepada perintah-perintah Allah.”

JIB menawarkan alternatif pengganti nasionalisme sekuler dengan nasionalisme Islam. Hanya lewat Islam kontak yang hilang antara kaum cendekiawan dan rakyat dapat dipulihkan. Jawanisme Jong Java dalam hal ini dianggap tidak cocok. Menurut Kasman, rakyat tidak “hidup di dalam sejarah keemasan jaman lama, melainkan di dalam nasib malang jaman

sekarang” (*Het Licht* Tahun I, 1925: 147 - 48). Ideologi-ideologi seperti nasionalisme dan komunisme itu terlalu jauh melenceng dari “pengetahuan sekolah”. Islam merupakan titik singgung yang logis antara massa dan kaum cendekiawan.

Nasionalisme tanpa dasar agama mempunyai kemungkinan membahayakan. Contoh yang dikemukakan antara lain adalah Hitler. Semangat nasionalisme telah mengobarkan Perang Dunia.

Tentang nasionalisme Indonesia yang cenderung sekuler Shakip Arslaan, tokoh pergerakan Syiria yang mengungsi ke Berlin karena tidak disukai penjajah Perancis dalam *Harian Al Fatah* menulis bahwa ia menyambut gembira timbul gerakan nasionalisme di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari Pemerintah Belanda. Arslaan sekaligus menyayangkan bahwa nasionalisme Indonesia membuang agama Islam dan seolah-olah mempunyai niat memerangi Islam.

Arslaan menilai bahwa keliru nasionalisme tanpa dasar Islam. Turki bisa mengusir Yunani karena berdasar persatuan dalam Islam. Ini ada diakui oleh Jenderal Kadzem Pasha yang berkata dalam salah satu pidatonya waktu Turki siap kembali: “Jikalau kita tidak berperang dengan berlindung dibawah bendera Islam, tentu Turki tidak bisa direbut kembali; Turki tidak terlepas dari pembudakan.”

Pada Kongres ke-4 Jong Islamieten Bond di Bandung, 22-25 Desember 1928, dibahas secara khusus tentang nasionalisme. Pada kongres tersebut JIB mengundang Dr. Sukiman Wiriosandjojo dan Ir. Sukarno. Dalam kongres tersebut menjawab kritik terhadap JIB sehubungan dengan pembentukan Pemuda Muslimin Indonesia (PMI) Kasman memperoleh kesempatan berbicara sehubungan dengan kritik pada JIB. Kasman menghubungkannya dengan serangan Dr. Sukiman terhadap JIB dan dengan pembentukan Pemuda

Muslimin Indonesia (PMI) yang muncul dari situ. Tentang JIB dikatakan oleh Kasman bahwa sekolah-sekolah telah didirikan dengan subsidi dari pemerintah, mereka bekerja sama untuk mendirikan PMI sementara toh ini masih sepenuhnya merupakan karya PSI; dalam tubuh JIB telah terjadi perpecahan. Atas nama utusan semua cabang dia menjelaskan bahwa semua ini menjadi semakin berat dan dia mengungkapkan kepercayaan pada pengurus pusat.

Wiwoho, Ketua JIB, memprotes pernyataan Dr. Sukiman dan Ir. Sukarno dengan menyatakan bahwa JIB bukan merupakan kolam pembibitan melainkan mandiri. Orang tidak memiliki hak untuk bertanya apa warna dan arah JIB itu. JIB selalu diserang, yang biasanya bernuansa organisasi Indonesia dengan watak keagamaan. Bukan hanya oleh orang asing, serangan juga dilontarkan orang-orang Indonesia sendiri. Dia membedakan tiga arah yang tumbuh di antara orang-orang Muslim yang sudah tumbuh dewasa: mereka yang hanya mengabdikan kepada Tuhan, mereka yang mencurahkan diri pada karya sosial dan mereka yang menggunakan Islam dalam arti politik.

Sehubungan dengan kelompok nasionalis Indonesia, JIB tidak akan tertarik sedikitpun. Wiwoho berkata dengan tegas:

“Nyala nasionalisme merupakan ancaman bagi kita. Dengan mengutip sebuah ayat Quran, pembicara berkata bahwa Islam memuji nasionalisme namun dengan internasionalisme sebagai latar belakangnya. Nasionalisme ini tidak akan bangkit menjadi kebencian atau perjuangan, melainkan mengarah pada kasih dan pengertian. Bukan nasionalisme yang akan mengarah pada perpecahan atau permusuhan atau hubungan kolonial, yang selalu bertentangan dengan kata-kata dalam Quran:”Kami menyatukan kalian dalam suku dan

bangsa agar kalian bisa saling mengakui dan mengenali”

Usaha nasional ini bertujuan untuk menciptakan persamaan (dan juga kemandirian) dari semua bangsa dengan tujuan keharmonisan internasional. Kewajiban setiap Muslim adalah mencoba untuk mengarahkan nasionalisme ke jalan yang benar. Sebagai pemimpin dari bangsa yang mayoritas memeluk Islam, dengan tugas berat bagi kewajibannya untuk menyediakan tempat dalam keharmonisan bangsa-bangsa, kita harus mengenal jiwa dan semangat rakyat. Kewajibannya adalah percaya sepenuhnya pada kekuatan sendiri untuk melancarkan perjuangan nasional. Tidak ada nasihat dari luar, tidak ada campur tangan asing. Setelah menyebutkan kesulitan besar, terutama keuangan sepanjang tahun ini, pembicara menutup dengan keterangan bahwa ada empat cabang yang berkumpul dan kini menampung 2500 orang anggota.

Setelah itu RAA Wiranatakusuma, bupati Bandung, memberikan sambutan tentang Islam dan ide perdamaian. Setelah semua usaha sebelumnya diuraikan, pembicara sampai pada kesimpulan bahwa hanya perubahan manusia atau bentuk batinnya yang bisa menjamin perdamaian. Kini dengan memeluk Islam yang mengajarkan tentang Tuhan, hati mulia, terdapat kasih dan di samping Tuhan selanjutnya juga ada permohonan kepada Tuhan yang Maha Pengasih. Islam pasrah kepada Tuhan dan kehendak Tuhan akan selalu kita terima. Sambutan meriah menggema. Banyak hadirin yang melihat pada Islam sebuah agama tindakan dan bukan hanya kasih dan kepasrahan.

Dalam majalah JIB, *Het Licht*, No. 2-3, April-Mei 1931, disebutkan: Orang Indonesia yang mengaku nasionalisme itu sebetulnya kurang mengetahui kepentingannya bersatu di bawah Islam. Prof. Snouck Hurgronje sendiri menyatakan bahwa bahaya yang mengancam Pemerintahan Belanda adalah

jika rakyat Indonesia bersatu dalam Islam. Nasionalisme tanpa Islam di Indonesia tidak akan membahayakan Kerajaan Belanda, sebab hal itu hanya akan menyentuh kaum buruh di kota-kota besar, itu pun tidak semua. Petani, nelayan, dan penduduk luar kota tentu tidak akan tertarik dengan nasionalisme sekuler. Pergerakan nasional yang netral terhadap agama adalah suatu hal yang mustahil bagi Indonesia. Hal ini ibarat kapal perang yang punya perwira tapi tanpa tentara, kalau tidak ibarat kapal tanpa kompas.

Sebuah pergerakan harus mempunyai dasar ketahanan hati, ikhlas buat mengorbankan kesenangan dan keduniaan. Orang yang mempunyai ketetapan hati didasari satu faktor, yaitu kepercayaan agama. Untuk Indonesia dasarnya adalah Islam.

Kemenangan darimana bisa diharap dari persatuan nasional Indonesia yang berhadapan kekuatan dan kekuasaan yang sudah di susun ratusan tahun? Dari mana bisa imbangi itu kekuatan yang teguh? Ini hanya bisa dengan keteguhan persatuan seantero dan bantuan luar negeri. Buat masa sekarang tanah koloni sebagai Indonesia jangan harap akan dapatkan bantuan dari negeri besar-besar, Barat atau Timur, karena mereka juga sama haus jajahan sendiri. Bagi di Indonesia hanya Islam yang bisa dikumpulkan menjadi kuat, ibarat lidi yang terpecah menjadi satu sapu. Setiap negeri yang mempunyai koloni, seperti Inggris, Prancis, Spanyol, sangat takut terhadap persatuan di bawah Al-Qur'an. (*Het Licht*, No. 2-3, April-Mei 1931: 45-46)

3.3 Nationale Indonesische Padvinderij (Natipij)

SEMASA Kepemimpinan Wiwoho di JIB dibentuk Kepanduan JIB yang bernama Nationale Indonesische Padvinderij (Natipij) Selain organisasi pemuda, pilar penting dalam pergerakan pemuda adalah kepanduan. Mereka aktif dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan pergerakan pemuda. Organisasi kepanduan tertua adalah Javaansche Padvindere Organisatie (JPO) yang didirikan di Surakarta pada 1916 oleh S. P. Mangkunegoro VII yang digunakan sebagai tempat bibit dan latihan tentara dan pegawai Mangkunegaran.

Dalam rangka menumbuhkan kesadaran keislaman pada usia anak-anak, perlu dibentuk wadah tersendiri. Adanya dorongan untuk mewujudkan gagasan seperti itu, Kasman seorang pengurus JIB cabang Batavia mendirikan organisasi pandu dalam JIB dengan nama Batavia Nationale Indonesische Padvinderij (NATIPIJ). Menurut Kasman pendidikan bagi anak-anak pada usia kurang dari 14 tahun tidak boleh dilupakan. Pendidikan bagi anak-anak itu sudah tentu tidak termasuk dalam Anggaran Dasar (AD) JIB sebab keanggotaan JIB lebih diutamakan bagi pelajar-pelajar Islam yang lebih dewasa. Bagi Kasman organisasi kepanduan itu diharapkan dapat menimbulkan perasaan persatuan dalam diri bangsa “yang bersama-sama memeluk agama Islam” dan sekaligus membangun cinta kepada Allah dan agama-Nya”.

Ketika JIB membentuk kepanduan (Natipij) yang menjadi ketua umumnya yang pertama adalah Mohammad Roem. Rapat umum pertama Natipij diadakan pada pagi tanggal 24 Desember 1929. Tuan Sjuuib, guru agama pada HIS di Batavia memulai dengan membacakan Qur'an dan membahas Natipij. Dari

Natipij dia berharap:

- a. Mendidik anggota sebagai Muslim yang taat sehingga bisa membawa warganya menuju kesejahteraan yang lebih tinggi;
- b. Memperbaiki kondisi sosial dan kesatuan antar - klas. Perkembangan bisa berlangsung semakin jauh dari rakyat dan toh kita tidak bisa melangkah lebih jauh tanpa kerjasama antara kelompok cendekiawan dan rakyat. Ketakutan dari kaum cendekiawan bahwa Islam akan berarti penolakan terhadap pendidikan, dianggap tidak berdasar oleh pembicara. Sebaliknya Islam mengajarkan kemandirian.
- c. Cintailah Islam dengan penuh penghormatan kepada agama lain seperti yang dituntut oleh Islam. Pembaca berkata tidak bisa dibantah bahwa kita apabila diserang harus menolak serangan itu, ya membalasnya;
- d. Lakukan sembahyang, puasa dsb., juga oleh kalangan intelektual kita;
- e. Perbaiki hubungan dengan kelompok lain di Indonesia atas dasar Islam.

Pertanyaan mengapa dasar Islam diterima di mana banyak perlawanan muncul, oleh pembicara dijawab dengan menunjukkan bahwa kebanyakan intelektual ini tidak lagi mengenal tentang Islam. Dan mengenai rakyat, berapa banyak yang datang untuk meminta uang, bantuan, anak-anak atau untuk mengorbankan apapun yang telah diperoleh. Dan orang masih percaya pada keris pusaka, memberi semua yang masih hidup termasuk guru apapun yang dimintanya, atau semacam jimat-jimat. Pembicara kemudian berbalik pada berbagai persoalan dan menentang terhadap mistiknya.

Anak-anak mendengar tentang Islam di sekolah dari musuh-

musuhnya (misalnya buku panduan Crus; buku ini kemudian diganti dengan metode membaca yang baru). Dan terlalu banyak yang diberikan bahwa Turki masa Kemal telah menolak untuk menerapkan Islam terlalu cermat. Pembicara masih mengutip dari seorang gadis tentang talak dalam Jong Java pada bulan Agustus 1921. Semua ini menjelaskan mengapa kita menerima Islam sebagai dasar Natipij. Natipij bukan hanya menggunakan anggaran dasar dan rumahtangga namun juga menggunakan Qur'an sebagai pedoman.

Muhammad Roem, ketua Natipij mengisahkan tentang tujuannya menuju kebaikan. Dia mengajukan laporan tentang Natipij. Selain itu dikisahkan juga tentang banyaknya kebaikan dan kesulitan keuangan yang besar. Arga seorang wartawan bertanya apakah dia bisa berbicara di luar selama 10 menit. Dia menyampaikan kisah tentang penolakan Natipij oleh korps aparat di Palembang. Meskipun ada tawarannya, organisasi itu tetap ditolak. Setelah selesainya rapat, pengurus pusat mendekati saya (Dr. van der Plaas) untuk menyampaikan pertanggungjawabannya, bahwa Arga yang tidak mengenal pengurus itu terbukti telah melaporkan sambil bertertawa keras.

Tjaja berbicara tentang Komisi Informasi Belajar. Bagi orangtua yang tidak dididik secara Barat, sangat sulit untuk menilai tentang pendidikan Barat bagi anak-anaknya yang telah banyak menjauh. Namun ada kemungkinan untuk mendidik rakyat tanpa membedakan orangtuanya. Pusaka warisan leluhur tidak perlu disimpan terus. Komisi ini memberikan informasi tentang:

1. Pendidikan Barat di Hindia
2. Pendidikan Barat di Belanda
3. Pendidikan Timur di Hindia
4. Pendidikan agama (yakni sekolah calon guru Muhammadiyah)

5. Pendidikan Timur di luar Hindia (Lahore, Cairo)
6. Biaya dan tempat tinggal.

Terbukti bahwa komisi ini belum banyak melakukan tugasnya. Surowijono menunjukkan bahwa hanya iman yang bisa memberikan kekuatan batin. Kepanduan harus memberikan kesibukan kepada anak-anak yang sering nampak berkeliaran di jalanan kota. Kasman menyatakan bahwa penggunaan bahasa Belanda dalam JIB bertujuan untuk menjangkau dan menarik kaum intelektual agar dekat dengan Islam, cara terbaik menuju kesatuan Indonesia. Dia mengingatkan pada sejumlah naskah Qur'an yang menolak lelucon dan kata-kata besar. Dia memperingatkan tentang hal-hal tidak nyata, atau terlalu nasionalistis, Muhammadiyah, Ahmadiyah dsb. Nasionalisme berada dalam landasan organisasi; jembatan dari batas-batas luar; JIB merupakan persatuan pemuda pertama yang menerima setiap orang. Dan bagian akhir pasal 2 dari anggaran dasarnya telah menjelaskan ini. JIB akan berjuang dengan dan bagi rakyat.

Rapat dimulai lagi pukul 09.00 25 Desember 1928. Emma Puradiredja mengusulkan bahwa kepanduan menjadi sarana penting untuk mendidik para pemuda agar menjadi manusia yang mandiri. Mereka bersifat nasionalis dengan perasaan bagi persaudaraan internasional. Kita tidak bisa bersifat nasionalis dengan kebencian, demikian kata pembicara namun harus dengan menghargai bangsa lain. Organisasi kepanduan dunia telah memisahkan pemuda dan pemudi: yang seharusnya bagi para wanita berlaku tuntutan lain. Di Indonesia kini orang mengenal manfaat pergaulan yang baik antara pemuda dan pemudi. Sayang sekali belum ada seorangpun yang tahu bagaimana seharusnya mengambil contoh yang baik dari orang-orang Eropa yang lebih maju. Dengan tidak patuh pada perintah orangtua yang kurang pendidikan dan kurangnya

kemampuan membedakan banyak hubungan yang berubah. Kepanduan harus memberikan bimbingan di sini. Para pemuda berlatih sendiri namun di lahan yang sama. Mereka membuka dan menutup latihan bersama. Dalam perkemahan dan api unggun para pemuda selalu siap, para wanita dibedakan dengan sikap halus dan penuh perhatiannya.

Pengurus pusat menyampaikan bahwa Natipij harus dirombak: harus ada kantor pedagogi, kantor tehnik, redaksi dan tempat latihan. Komisi bagi urusan wanita akan membuka cabangnya.

Hasrat bersatu bagi seluruh organisasi kepanduan Indonesia waktu itu tampak mulai dengan terbentuknya PAPI yaitu "Persaudaraan Antara Pandu Indonesia" merupakan federasi dari Pandu Kebangsaan, INPO, SIAP, NATIPIJ dan PPS pada tanggal 23 Mei 1928.

Federasi ini tidak dapat bertahan lama, karena pada 1930 berdiri Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang dirintis oleh tokoh dari Jong Java Padvinders/Pandu Kebangsaan (JJP/PK), INPO dan PPS (JJP-Jong Java Padvinderij); PK-Pandu Kebangsaan). Sementara itu, PAPI kemudian berkembang menjadi Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia (BPPKI) pada bulan April 1938.

Sebagai upaya untuk menggalang kesatuan dan persatuan, Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia BPPKI merencanakan "All Indonesian Jamboree". Rencana ini mengalami beberapa perubahan baik dalam waktu pelaksanaan maupun nama kegiatan, yang kemudian disepakati diganti dengan "Perkemahan Kepanduan Indonesia Umum" disingkat PERKINO dan dilaksanakan pada tanggal 19-23 Juli 1941 di Yogyakarta.



Natipij (National Islamitische Padvinderij, Pandu Islam Nasional), organisasi kependuan yang didirikan oleh Jong Islamieten Bond pada 2 April 1926, dibina oleh Kasman Singodimedjo. Tampak Mohammad Roem bergambar bersama teman-temannya dengan memakai seragam Kependuan Natipij.

3.4 Aksi Politik Jong Islamieten Bond

SEPERTI juga dengan Jong Java, JIB tidak mencampuri politik praktis, tetapi anggota-anggota sebagai perorangan diperbolehkan ikut serta dalam gerakan politik di luar JIB. Dalam organisasi intern JIB mempelajari politik dan berusaha agar anggota-anggotanya memahami politik (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 36).

JIB secara organisasi tidak berpolitik. Akan tetapi, dalam kursus dan diskusi diperbanyak telaah terhadap *politiek inzicht*, terutama dari pandangan Islam. JIB tidak akan melakukan kegiatan politik praktis, anggota-anggota JIB juga tidak boleh berpolitik dengan mengatasnamakan JIB walau kepada mereka diberi kesempatan penuh untuk terjun dalam politik (*Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 93). Ketika Wiwoho Poerbohadidjojo, ketua JIB yang kedua, diangkat sebagai anggota Volksraad pada tahun 1931. JIB menyatakan bahwa keanggotaan Wiwoho di Volksraad tidak dan bukan mewakili JIB (*Het Licht*, 1931). Hal ini tidak sama dengan ketika Agus Salim duduk di Volksraad sebagai wakil Sarekat Islam. Pernyataan JIB mengenai Wiwoho sesuai dengan AD dan ART, JIB yang menyatakan bahwa JIB bukan perkumpulan politik. (*Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 104; *Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 211). Salah satu tuntutan JIB yang “dititipkan” kepada Wiwoho adalah penggunaan sebutan Muslim atau *Islamiet* sebagai sebutan untuk penganut Islam di Indonesia dan bukan “Mohamedaan” atau “Mohammedanen”. Sebutan Mohamedaan tidak cuma dirasa aneh tetapi “kasar”.

Setelah JIB berusia 6 tahun pada sebagian anggota JIB muncul ketidakpuasan karena JIB dianggap tidak tegas dan tidak menjalankan AD dan ART (*Het Licht* No. 1, Maret 1931:

21). Ada kalangan dalam JIB yang menganggap bahwa agama tidak dapat dijadikan sandaran dalam mencapai cita-cita (politik, kemerdekaan). Hal ini dibandingkan dengan keadaan di Barat bahwa Partai yang berbasis agama tinggal 60% dari 100% pada awal abad XX (*Het Licht* No. 1, Maret 1931: 22).

Sementara itu di tahun yang sama, JIB melakukan aksi politik dengan melakukan protes bersama dengan organisasi-organisasi Islam, berkenaan dengan pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Aksi protes muncul berawal dari tulisan seorang wartawan berinisial "B" dalam majalah Tiong Hoa Melayu bernama Hoa Kiao yang berkantor di Tepekongstraat 28 Surabaya. Dalam majalah No. CLXIV, tertanggal 25 April 1931, diceritakan tentang Mohammed, Satu Profeet, Generaal dan Wetgever, yang suka sekali sama wewangian, percobaan membunuh diri-meninggal dalam keadaan gila.

Tulisan yang melecehkan pada majalah Hoa Kiao ditanggapi oleh organisasi-organisasi Islam dengan mengadakan pertemuan pada malam Senin 3 dan 4 Mei 1931 kantor secretariat PSII Surabaya. Pertemuan dimotori oleh PSII dan JIB dengan mengundang beberapa perhimpunan Islam dalam kota Surabaya antara lain Majelis Permusyawaratan Islam, Komite Pembela Islam, Persatuan Putra Borneo, Gadis Islam, Mura'atul Ichwan, IAV, AV, Annasher, All Chairiyah, Arrabithah, Al Irsyad, dan Al Huriyah bertempat di Gedung Mura'atul Ichwan. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan :

1. Mendirikan satu badan komite yang diberi nama Komite Al Islam yang terdiri daripada 25 orang pihak perhimpunan-perhimpunan tersebut yang dipimpin oleh W. Wondoamiseno (Voorzitter), Hasan (Sekretaris Pertama), Lahab (Sekretaris Kedua), H. Oesman bin Amin dan Moh. Noh Alkaf (penningmeesters) dan 20

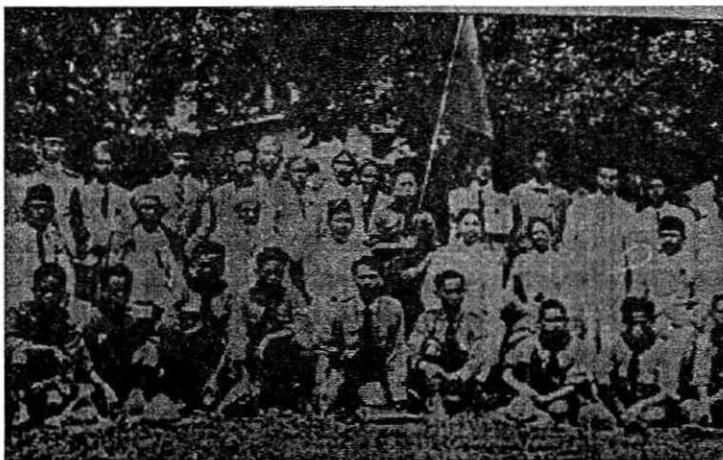
orang anggota.

2. Bahwa tulisan didalam Hoa Kiao itu sangat menghina dan merendahkan junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. dan merusak, mencemarkan kebenaran agama Islam, dan sangat melukai hati ummat
3. Bahwa Komite diharuskan membuat maklumat berpuluh ribu buat disiarkan ke seluruh Indonesia, dengan memuat segenap isi tulisan 'B'. dalam Hoa Kiao itu, yang hendak diberi komentar seperlunya.
4. Bahwa Komite diharuskan mengadakan demonstrasi pada tanggal 17 Mei, dengan menuntut kepada redaksi Hoa Kiao buat melahirkan minta ampun atas kesalahannya itu didepan ramai, dan dituntut pula harus mengeluarkan satu nomer spesial "Ampoen-nummer" yang didalamnya harus disebutkan atas kesalahan yang telah ia memuatkan tulisan yang sangat menghina Nabi Muhammad tersebut, dengan disertakan pula riwayat Nabi Muhammad yang sebenarnya yang akan diberikan oleh Komite. (*Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 75-76.)

3.5 Meningkatkan Derajat Pendidikan

DALAM usahanya meningkatkan derajat pendidikan JIB menyelenggarakan kursus-kursus pada tiap cabangnya. JIB menyelenggarakan pemberantasan buta huruf. Ada cabang yang menyelenggarakan kursus setiap hari bagi anggota. Anggota memilih bidang kursus yang sesuai dengan minatnya. Dalam hal bahasa, misalnya, diselenggarakan kursus bahasa Inggeris, Belanda, dan Bahasa Arab (*Het Licht*, No. 1, Maret 1931:

130). JIB juga mempunyai bagian penerangan pendidikan yang bernama *Centraal Commissie Studie Informatie Commissie (CCSIC)* pada setiap cabangnya. CCSIC ini bertugas memberikan penerangan tentang bidang pendidikan dan pemondokan. CCSIC memberikan bimbingan kepada orangtua bagaimana memilih sekolah, menaksir biaya pendidikan, dan memberikan semacam bimbingan karir. Selain terdapat di tiap-tiap cabang CCSIC ini mempunyai sekretariat pusat di Jalan



Pandu SIAP (*Sarekat Islam Afdeling Padvinderij*) merupakan bagian dari Sarekat Islam adalah anggota dari federasi Pandu Kebangsaan yang bernama "*Persaudaraan Antar Pandu Indonesia*". SIAP dibina langsung oleh pemimpin Sarekat Islam, di antaranya A.M. Sangadjo, H.O.S. Tjokroaminoto, dan K.H. Agus Salim

Sabangan I No. 33, Weltevreden. Ketua CCSIC dijabat oleh Johan Mohammad Tjaya (*Het Licht*, No. 1, Maret 1930: 23).

Selain mengadakan kursus-kursus, JIB juga melakukan penggalangan dana untuk beasiswa para pelajar. Dana yang digalang oleh JIB dikelola untuk dibagikan menjadi beasiswa oleh organisasi di bawah JIB yang bernama *Algemeene Steunfonds*.

Bab 4

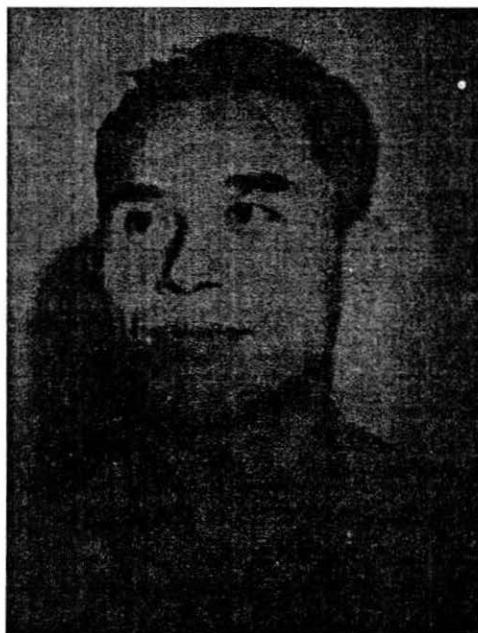
Menjelang Masa Surut Jong Islamieten Bond

4.1 Masa Kepemimpinan Kasman

SEBAGAI sebuah organisasi pemuda pelajar Islam, Jong Islamieten Bond berusaha menghimpun seluruh pemuda pelajar Islam dalam organisasinya. Dalam usahanya tersebut Jong Islamieten Bond mengalami proses dari organisasi pelajar yang kecil menjadi organisasi pelajar yang besar. Hal yang menarik untuk disimak pada satu masa kepemimpinan di Jong Islamieten Bond yaitu masa Kasman Singodimedjo (1929-1935), Jong Islamieten Bond mengalami dua hal penting dalam catatan sejarah suatu organisasi yaitu masa kejayaan dan mulai menapaki masa surutnya.

Pada awal kepengurusan Kasman hasil dari Kongres kelima Jong Islamieten Bond, kondisi organisasi Jong Islamieten Bond sudah mapan, baik intern maupun ekstern. Oleh karena itu,

tugas yang paling penting menurut Kasman adalah bagaimana organisasi ini semakin berkembang. Atas usaha Kasman pada kongres keenam bulan Desember 1930 di Batavia (Jakarta) dilaporkan bahwa cabang JIB bertambah menjadi 34 cabang yang tersebar di lima pulau yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Kasman juga berhasil menetapkan status JIB Dames Afdeling (JIBDA) yaitu JIB bagian gadis. (*Het Licht* No.2, Februari 1930: 245-251)



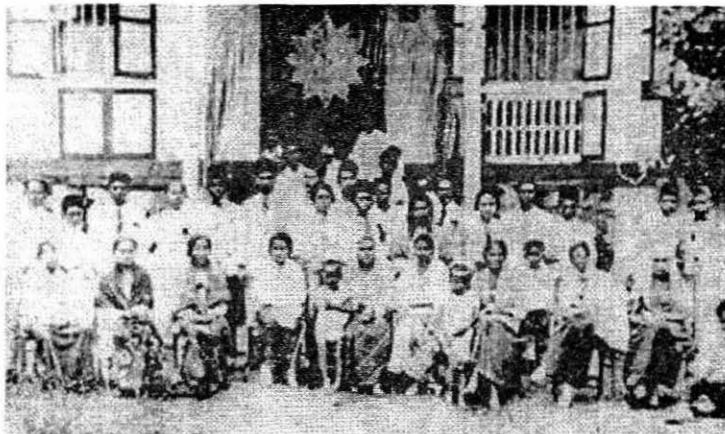
**Kasman Singodimedjo Ketua Jong Islamieten Bond,
dari tahun 1929 sampai dengan tahun 1935**

Salah satu kegiatan propaganda Jong Islamieten Bond yang sukses pada masa Kasman adalah kegiatan rapat terbuka (openbare) di gedung bioskop Fortuna, Gorontalo, Karesidenan Manado, pada 22 Februari 1931. Rapat dihadiri sekitar 1000 orang yang terdiri dari perwakilan Indonesia Muda Cabang Makassar, Muhammadiyah, Aisyiyah, Hizbul Wathan, Perserikatan Suluh Kebajikan, Perserikatan Pemuda, wartawan Het Licht, Suara Muhammadiyah, Dewan, Fajar Indonesia, Bintang Timur, wakil pemerintah. Rapat dipimpin Abdullah Amoe (*Het Licht* No. 1, Maret 1931: 22).

Melihat kinerja Kasman yang berhasil meluaskan keanggotaan Jong Islamieten Bond, tak pelak pada kongres ketujuh di Madiun bulan Desember 1931 Kasman terpilih kembali sebagai ketua Jong Islamieten Bond. Selama satu tahun kepengurusannya berbagai kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan keputusan kongres, salah satunya adalah pendirian sekolah-sekolah HIS di cabang-cabang Jong Islamieten Bond. (Laporan Kasman pada Kongres kesembilan Jong Islamieten Bond di Semarang dalam Laporan Penasehat Masalah Bumiputera kepada Gubernur Jenderal, No. 1813/E-14/26 Nopember 1934)

Di tahun 1932 Jong Islamieten Bond memasuki masa keemasannya dengan jumlah anggota mencapai 4000 orang yang tersebar di 55 cabang. Hampir di seluruh kepulauan yang tersebar di nusantara bendera Jong Islamieten Bond berkibar, mulai dari Aceh sampai Ambon. Dari segi jumlah anggota dan cabang Jong Islamieten Bond berhasil mengalahkan Indonesia Muda (IM). Indonesia Muda adalah organisasi yang dibentuk pada tahun 1930, hasil peleburan organisasi-organisasi pemuda seperti Jong Java, Pemoeda Soematra, Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, dan sekar Roekoen. Pada tahun 1932 Indonesia Muda mempunyai cabang sebanyak 25 buah dan 17 cabang keputrian serta jumlah anggota sebanyak 2.393 orang. Menyimak

perbandingan ini menunjukkan betapa besar dan kuatnya pengaruh Jong Islamieten Bond di kalangan pemuda pelajar Indonesia.



Suasana salah satu Kongres Jong Islamieten Bond

Di balik kemajuan pesat yang dialami Jong Islamieten Bond, ternyata di dalam tubuh organisasi itu menyimpan bara api konflik. Ada pemikiran baru bagi sebagian kalangan di Jong Islamieten Bond yang menganggap bahwa agama tidak dapat dijadikan sandaran dalam mencapai cita-cita (politik, kemerdekaan). Hal ini mereka bandingkan dengan keadaan di Barat bahwa Partai yang berbasis agama tinggal 60% dari 100% pada awal abad XX (*Het Licht* No. 1, Maret 1931: 22). Selain itu juga muncul rasa ketidakpuasan karena Jong Islamieten Bond dianggap tidak tegas dan tidak menjalankan AD dan ART (*Het Licht* No. 1, Maret 1931: 21). Hal yang semakin memperuncing permasalahan adalah hilangnya rasa kebersamaan karena adanya persaingan yang tajam antara pengurus Jong Islamieten Bond dan pengurus organisasi bawahannya untuk memperebutkan

kedudukan dalam organisasi.

Konflik dalam tubuh Jong Islamieten Bond mengakibatkan pada kongres ke delapan bulan Juni 1933, Kasman secara formal menyangkal tuduhan terhadap Pengurus Besar Jong Islamieten Bond yang dianggap tidak menjalankan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi. Sebagai wujud nyata dari pembelaan itu, pada kongres tersebut diputuskan untuk menghidupkan Badan Studi Organisasi. (Laporan Kasman pada Kongres Jong Islamieten Bond Kesembilan, *loc.cit.*) Di dalam kongres itu pula para peserta dengan tegas mendukung kebijaksanaan Kasman. Kepercayaan para peserta kongres itu menempatkan Kasman kembali memimpin organisasi JIB untuk periode satu tahun berikutnya.

Keputusan untuk membentuk Badan Studi Organisasi bukan berarti segala rongrongan dan tindakan oposisi terhadap kepemimpinan Kasman berakhir. Namun sosok Kasman tetap kokoh dan diterima di dalam organisasi. Sehingga pada kongres kesembilan di Semarang bulan Oktober 1934, Kasman terpilih kembali menjadi Ketua Umum Jong Islamieten Bond dan baru tergantikan pada kongres Jong Islamieten Bond kesepuluh yang diselenggarakan di Malang, tahun 1935. Figur ketua umum Jong Islamieten Bond pengganti Kasman adalah Nur Arifaini. (*Het Licht*, No. 8, Oktober 1938: 25-28)

4.2 Konflik dalam Tubuh Jong Islamieten Bond

KEBIJAKSANAAN Kasman untuk mengembangkan organisasi Jong Islamieten Bond pada aspek sosial dalam wujud membangun sekolah HIS mendapat sambutan di kalangan Jong Islamieten Bond dengan nada yang berbeda-beda. (*Het Licht*,

No.2-3, April-Mei 1932: 25-28) Hujan saran dan kritik terus berdatangan menerpa kebijaksanaan Kasman, termasuk dari Syamsuridjal (Syam), penggagas dan mantan ketua JIB yang pertama. (Ridwan Saidi, 1990) Di dalam surat kabar *Mustika*, Syam mempertanyakan langkah-langkah yang diambil Jong Islamieten Bond di bawah kepemimpinan Kasman. Dalam sebuah artikelnya yang diberi judul "*Quo Vadis Jong Islamieten Bond*", Syam ingin mendapat penjelasan tentang pola kebijakan Kasman yang dinilainya membawa Jong Islamieten Bond pada jalur yang salah.

Kritik yang lainnya datang dari pengurus Natipij yang menganggap kebijakan Kasman dalam pendirian sekolah HIS telah keluar dari rel organisasi. (*Het Licht*, No.2-3, April-Mei 1932: 25-28) Atas nama pengurus Natipij, M. Asran dan Mohammad Roem berpendapat Natipij sebagai wadah bagi pelajar-pelajar yang belum dewasa merasa tidak cocok dengan sikap Jong Islamieten Bond tersebut sehingga akan melepaskan diri dari organisasi JIB.

Tuntutan pengurus Natipij itu tentu saja ditolak oleh Jong Islamieten Bond. Jong Islamieten Bond mengemukakan alasannya dengan bersumber pada Anggaran Dasar Jong Islamieten Bond (AD JIB) yang mengatakan bahwa Natipij adalah organisasi di bawah koordinasi dari Jong Islamieten Bond sehingga Natipij harus tunduk kepada segala aturan dari Jong Islamieten Bond. Persoalan tuntutan Natipij itu diselesaikan di dalam kongres ketujuh JIB di Madiun.

Kongres ketujuh menghasilkan keputusan Natipij tidak boleh lepas dari Jong Islamieten Bond. Peserta kongres menyatakan bahwa langkah-langkah pengurus Natipij dalam menggalang dukungan dari cabang-cabangnya, agar Natipij melepaskan diri dari Jong Islamieten Bond adalah tindakan tidak baik dan bisa memecah belah organisasi. Sebagian anggota kongres menuntut agar pengurus Natipij dipecat dari jabatannya. Namun,

berdasarkan pertimbangan kebaikan organisasi dan pengurus Natipij adalah kader-kader Jong Islamieten Bond juga, maka kongres akhirnya memutuskan untuk mema'afkan pengurus Natipij dengan catatan tidak akan mengadakan lagi kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi cabang-cabang Natipij agar lepas dari Jong Islamieten Bond .

Namun di Jakarta, Mohammad Roem masih mengadakan aksi mempengaruhi cabang Natipij. Ternyata kegiatan serupa dilakukan juga oleh pengurus Natipij lainnya pada cabang-cabang yang berada di bawah pengaruh mereka masing-masing. Akhirnya Jong Islamieten Bond memutuskan untuk memecat pengurus Natipij, salah satunya Mohammad Roem (*Het Licht*, No.2-3, April-Mei 1932: 28-41).

Untuk mengisi kekosongan jabatan pengurus Natipij, Jong Islamieten Bond terpaksa turut campur tangan dengan menawarkan kepada cabang-cabang Natipij untuk mengirimkan kandidat ketua pengurus Natipij. Akan tetapi selama 3 bulan masa penantiannya Jong Islamieten Bond tidak menerima jawaban sehingga dengan terpaksa Jong Islamieten Bond menetapkan pengurus Natipij untuk sampai pada kongres kedelapan tahun 1933 di bawah pimpinan Djoewari. (*Het Licht*, No.11, Januari 1933: 248-249)

Setelah masalah Natipij dianggap selesai, bukan berarti konflik dalam tubuh JIB mereda. Kenyataannya, Pengurus Besar Jong Islamieten Bond tetap kewalahan menangkal terpaan isu dan tuduhan serta kritik apalagi setelah kongres kedelapan di Tegal timbul rasa ketidakpuasan dari pihak-pihak yang kalah dalam persaingan di kongres.

Di tengah konflik dalam tubuh Jong Islamieten Bond yang masih membara muncul tantangan dari luar organisasi dengan munculnya organisasi-organisasi saingan Jong Islamieten Bond. Pada bulan Desember 1934 berdiri organisasi Studenten Islam Studieclub (SIS) yang dipelopori oleh Jusuf Wibisono dan

Mohammad Roem mantan tokoh Jong Islamieten Bond yang dipecat. Tujuan organisasi ini sama dengan Jong Islamieten Bond yaitu menambah pengetahuan tentang Islam bagi para mahasiswa, dengan demikian SIS menjadi saingan Jong Islamieten Bond.

Mendapat serangan yang bertubi-tubi membuat Jong Islamieten Bond tidak bisa mencegah proses kemundurannya secara pelan-pelan. Apalagi setelah kedudukan Pengurus Besar Jong Islamieten Bond dipindahkan ke Semarang, kota yang jauh dari pusat aktifitas kalangan pergerakan pemuda pelajar. Dengan demikian, sejak tahun 1935 itulah secara drastis organisasi JIB menapaki masa surutnya.

Setelah tahun 1935 Jong Islamieten Bond berusaha bangkit kembali. Pada saat kongres Jong Islamieten Bond kesebelas di Yogyakarta tahun 1938, Soenardjo Mangoenpoespito ketua Jong Islamieten Bond saat itu melaporkan adanya penambahan jumlah cabang, yang pada tahun 1935 tinggal 12 buah.

Di tahun 1941, yang menjadi tahun terakhir keberadaan Jong Islamieten Bond, jumlah cabang Jong Islamieten Bond meningkat menjadi 20 buah, 14 cabang Natipij dan 12 cabang Jong Islamieten Bond Dames Afdeling (Keputrian). Walaupun belum menyamai banyaknya cabang seperti pada masa keemasannya, yaitu mencapai 55 buah cabang.

Menurunnya kuantitas Jong Islamieten Bond dari sebuah organisasi besar menjadi organisasi kecil, mengundang analisa dari media untuk mengkritik kinerja pengurus besar Jong Islamieten Bond. Salah satu kritik datang dari surat kabar Mingguan *Pesat*. Di dalam kritiknya, *Pesat* menyoroti pola pengkaderan organisasi Jong Islamieten Bond serta rencana dan metode pengembangan cabang dan anggota-anggotanya yang dinilainya belum memenuhi harapan masyarakatnya.

Pesat membandingkan peranan organisasi Pemuda Islam terpelajar di Cairo (Mesir) yang bernama *Sjoebhanal Moeslimin*

dengan organisasi Jong Islamieten Bond. Menurut *Pesat*, *Sjoebhanal Moeslimin* bisa menjadi organisasi yang mengikat hubungan kaum pemuda dari segala lapisan, tetapi Jong Islamieten Bond hanya menjadi gerakan sebagian pemuda Islam. Lalu *Pesat* secara tajam mempertanyakan kondisi rumah tangga Jong Islamieten Bond yang dianggapnya seperti organisasi pergerakan kalangan dewasa (*Pesat*, awal Februari 1939) Setelah menyampaikan kritiknya, akhirnya *Pesat* mengusulkan delapan resep agar organisasi Jong Islamieten Bond berkembang lebih baik. Untuk membuat organisasi Jong Islamieten Bond lebih enerjik dan dinamis, *Pesat* mengusulkan agar Jong Islamieten Bond mencari tenaga-tenaga yang betul-betul muda untuk menjadi pengurus Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdelingen (Keputrian). Anggota Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdelingen yang sudah cukup umur dianjurkan untuk menjalankan kegiatan orang tua. Menolak pikiran untuk membuat sekolah. Menolak bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di Jong Islamieten Bond, sebab hal itu menghalangi para pemuda Islam yang tidak mengerti Bahasa Belanda untuk masuk ke dalam Jong Islamieten Bond.

Pesat mengusulkan pengurus dan anggota Jong Islamieten Bond terjun ke dalam pondok pesantren, ke kampung dan rumah-rumah sekolah untuk menyebarkan pengertian Islam selagi sekolah-sekolah itu tertutup bagi kegiatan organisasi Indonesia Muda. *Pesat* juga menganjurkan supaya Jong Islamieten Bond mendirikan *studieclubs* tentang Islam. Kemudian dijalin hubungan yang kuat dengan perkumpulan Islam lainnya, baik yang berhaluan politik maupun yang tidak. Akhirnya, *Pesat* menyarankan agar Natipij diperkuat sehingga menjadi organisasi Kepanduan terbesar di Indonesia (*Het Licht* No. 3, Maret 1939: 34-36)

Terhadap kritik *Pesat* tersebut, Pengurus Besar Jong

Islamieten Bond menyampaikan rasa hormat dan terima kasih. Tetapi pada beberapa bagian dari kritik itu menurut Pengurus Jong Islamieten Bond kurang jujur dan tidak sehat, karena berdasar pada pengetahuan tentang Jong Islamieten Bond yang kurang baik. Untuk memberikan penjelasan dan menyampaikan sanggahannya Pengurus Besar JIB menurunkan sebuah artikel di dalam majalah *Het Licht* yang berjudul “Jong Islamieten Bond haroes berobat”.

Pengurus Besar Jong Islamieten Bond menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kritik *Pesat* berkisar pada persoalan pekerjaan Jong Islamieten Bond, dasar dan arah Jong Islamieten Bond, batas umur anggota Jong Islamieten Bond, hubungan Jong Islamieten Bond dengan perkumpulan Islam kalangan dewasa dan kalangan muda serta hubungan dengan Natipij. Uraian singkat dari penjelasan Pengurus Besar Jong Islamieten Bond itu berisi penolakan atas tuduhan *Pesat*. Kemudian Pengurus Besar Jong Islamieten Bond mengingatkan supaya *Pesat* di dalam melontarkan kritikan jangan hanya bersumber pada isu dan tidak didukung oleh data-data yang valid.

Untuk melakukan koreksi ke dalam Pengurus Besar Jong Islamieten Bond mengingatkan kepada pengurus dan anggota Jong Islamieten Bond semua untuk melaksanakan keputusan kongres kedua belas di Pekalongan pada bulan Oktober 1939. Menurut Pengurus Besar Jong Islamieten Bond keputusan kongres adalah “oetjapan kita sendiri jang haroes dilakoekan dengan baik”.

Berbagai usaha untuk mengembangkan kembali organisasi Jong Islamieten Bond dilakukan oleh Pengurus Jong Islamieten Bond. Di dalam sebuah konferensi tahunan yang diselenggarakan di Kediri, tahun 1940, Ketua Jong Islamieten Bond Soenarjo Mangoenpoespito menggambarkan Jong Islamieten Bond sedang giat kembali untuk memperbaiki dirinya

dari kerusakan:

“Kalau kami boleh menggambarkan JIB itoe soeatoe gedong, maka pada waktoe ini kami baroe siboek memperbaiki dan mengganti jang ingin toeroet membikin baik, ialah beberapa afdelingen dari JIB sendiri. Di Djawa Timoer moelailah terbitnja de “Dageraad (trompet tjabang Soerabaja) jang berarti akan menjinari Jong Islamieten Bond pada waktoe bangoennja. Di Djawa Barat mereka lagi siboek berdjihad, (berperang) oleh sebab organnja bernama “De Strijd” (Al Djihad), sedang di Djawa Tengah tetap tenang sabar dan tawakkal memegang “An Noer” (Het Licht)” (*Het Licht*, No. 6, Mei 1941: 11).

Menurut Soenardjo Mangoenpoespito tahun depan adalah tahun harapan bagi Jong Islamieten Bond untuk meningkatkan kinerja organisasi yang lebih baik lagi sehingga pada Kongres Jong Islamieten Bond ke tigabelas yang rencananya akan diselenggarakan di Bandung pada akhir tahun 1941 merupakan saat yang dinantikan terutama untuk mengukur keberadaan organisasi Jong Islamieten Bond . Akan tetapi, di luar dugaan akhir tahun 1941 di Hindia Belanda memasuki masa perang melawan Jepang. Tidak banyak keterangan yang dapat diperoleh tentang kegiatan Jong Islamieten Bond pada masa perang itu. Majalah *het Licht* hanya beredar sampai edisi bulan Mei 1941. Kongres ke tigabelas batal dilakukan, sebab situasinya sangat gawat (*Deliar Noer*: 262)

4.3 Pergabungan Perserikatan Pemuda-pemuda Islam (PPPI)

Pada tanggal 21 September 1937 Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibentuk di Surabaya oleh K.H. Mas Mansyur dan kawan-kawan. Organisasi ini adalah gabungan organisasi yang berhaluan Islam. MIAI bertujuan untuk membicarakan dan memutuskan hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan umat Islam dan keputusan-keputusan yang telah diambil harus dilaksanakan sebagai amanah dari anggota, menjadi juru damai apabila timbul pertikaian di antara golongan umat Islam Indonesia, baik yang bergabung dalam MIAI atau yang tidak menjadi anggota (Artikel I, MIAI)

Secara umum, sambutan organisasi-organisasi Islam sangat antusias terhadap MIAI. MIAI juga mendorong Jong Islamieten Bond untuk bergabung menjadi anggotanya. Sejumlah pertimbangan dikemukakan untuk menjawab ajakan itu. Pertama, Jong Islamieten Bond adalah perkumpulan dari para pemuda yang masih duduk di bangku sekolah. Kedua, karena posisinya sebagai pelajar, di kalangan Jong Islamieten Bond merasa segan untuk bercampur dengan kalangan dewasa. Ketiga, Jong Islamieten Bond menganggap MIAI adalah organisasi kalangan dewasa yang tingkat aktivitas politiknya sangat tinggi. Dengan pertimbangan-pertimbangan seperti itu Pengurus Besar Jong Islamieten Bond berkesimpulan bahwa Jong Islamieten Bond tidak bisa bergabung dengan MIA (*Het Licht*, No. 6, Agustus 1939: 106).

Dua tahun kemudian Pengurus Jong Islamieten Bond merasa perlu untuk merevisi sikapnya yang dulu. Pengurus Jong Islamieten Bond menyadari pentingnya keterlibatan Jong Islamieten Bond dalam keanggotaan MIAI. Beberapa pertimbangan yang menguatkan sikap Jong Islamieten Bond

untuk bergabung dengan MIAI, yaitu pertama di dalam Anggaran Dasar MIAI dan dalam prakteknya MIAI hanyalah suatu Majelis yang digunakan untuk memusyawarahkan segala hal yang berkaitan dengan agama. Bagi Jong Islamieten Bond segala hal yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan pemahaman agama dan usaha mempraktekannya adalah cita-cita Jong Islamieten Bond. Kedua, Jong Islamieten Bond menyadari bahwa dirinya selama ini hanya berjalan pada tatanan teoritis saja sementara tindakan nyata sangat dibutuhkan. Hal ini menyebabkan langkah JIB menjadi stagnan. Dengan pertimbangan-pertimbangan semacam itulah, akhirnya Jong Islamieten Bond memandang bahwa MIAI adalah suatu arena yang bagus untuk mengenal organisasi pemuda Islam lain dan masyarakat pada umumnya. Jong Islamieten Bond mengharapkan MIAI bisa menjadi jalan untuk memudahkan usaha penggalangan dan persatuan pergerakan pemuda Islam, yang bermuara pada peningkatan syiar agama Islam (*Het Licht*, No. 6, Agustus 1939: 108).

Pada saat Kongres II MIAI di Solo, Jong Islamieten Bond memanfaatkannya untuk menuangkan gagasan tentang usaha mempersatukan gerakan di kalangan pemuda Islam. Menurut JIB perkumpulan pemuda Islam harus diwujudkan sebab generasi mudalah yang akan menggantikan kedudukan generasi tua. Pendapat ini diajukan dalam sidang MIAI agar masing-masing organisasi peserta kongres bisa merundingkan tentang perlunya persatuan di kalangan pemuda Islam. Selanjutnya, JIB menyatakan apabila persatuan pergerakan pemuda Islam bisa terwujud tentunya akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi masing-masing perkumpulan pemuda Islam yang tergabung di dalamnya.

Hal itu memungkinkan terjadi karena di dalam perkumpulan itu dapat terjadi diskusi, tukar pendapat dan tukar pengalaman antar masing-masing anggota persatuan. Di samping itu, di dalam persatuan itu terkandung rasa persaudaraan kuat, juga rasa

saling menghargai di antara sesamanya semakin meningkat.

Bentuk persatuan pergerakan pemuda Islam yang ditawarkan adalah federasi. Berdasarkan ikatan yang kuat antar sesama perkumpulan pemuda Islam, namun identitas masing-masing anggota persatuan masih tetap dipertahankan.

Setelah Jong Islamieten Bond memaparkan gagasannya, banyak peserta kongres yang memberi tanggapan atas pidato JIB yang dibacakan oleh Ketua Umum JIB Soernardjo Mangoenpoespito. Hal yang menarik adalah pandangan yang dikemukakan oleh organisasi Al-Hidayah Islamiyah yang menyatakan perlu dipertegas batasan-batasan keanggotaan organisasi gabungan gerakan pemuda Islam tersebut dengan MIAI supaya tidak terjadi tumpang tindih keanggotaannya. Hal senada dikemukakan oleh Pemuda Muslimin Indonesia yang menyatakan bahwa kedudukan organisasi gabungan gerakan pemuda Islam itu nantinya merupakan bagian dari MIAI dengan status sebagai Departemen Pemuda. Organisasi Persyarikatan Oelama (PO) menyatakan siap untuk mendorong organisasi pemudanya supaya bergabung dengan organisasi gabungan gerakan pemuda Islam itu sehingga PO berkeinginan agar JIB secepatnya memprakarsai pembentukan organisasi tersebut.

Akhirnya, peserta Kongres II MIAI di Solo menyetujui usul JIB tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan organisasi gabungan gerakan pemuda Islam itu diserahkan kepada JIB untuk menjalin hubungan dengan perkumpulan pergerakan pemuda Islam lainnya. Sebagai kata penutup, diumumkan kepada masing-masing peserta kongres untuk menyiarkan hasil keputusan kongres kepada organisasinya masing-masing.

Sesuai dengan amanat kongres MIAI, pada tanggal 17 sampai dengan 19 Februari 1940 di Yogyakarta, Jong Islamieten Bond mengorganisir konferensi pemuda yang berazas Islam. Keputusan konferensi itu sesuai dengan amanat kongres MIAI yaitu membentuk

mengorganisir konferensi pemuda yang berazas Islam. Keputusan konferensi itu sesuai dengan amanat kongres MIAI yaitu membentuk organisasi federasi yang dipimpin Jong Islamieten Bond, bernama Pergabungan Perserikatan Pemuda-pemuda Islam (PPPI). Sayangnya kiprah PPPI tidak berlangsung lama, karena memasuki akhir tahun 1941 suasana di Hindia Belanda dalam keadaan darurat perang. Pada tahun berikutnya Jepang telah masuk ke tanah air dan segera melarang organisasi-organisasi yang berdiri pada jaman Hindia Belanda.

4.4 Kedatangan Jepang di Indonesia

PADA tahun 1939 angin perubahan yang akan menggusur pemerintahan Hindia Belanda mulai berhembus. Di mulai dari pecahnya Perang Dunia II di Eropa, ketika Jerman menyerbu Polandia. Pada tahun itu, Gabungan Politik Indonesia (GAPI) mengusulkan rumusan kepada Pemerintah Hindia Belanda yang berbunyi : “Indonesia Berparlemen”. Pemerintah Hindia Belanda menolak usulan tersebut. Hal itu menimbulkan keyakinan di kalangan nasionalis Indonesia bahwa pihak kolonialis Belanda tidak bisa diharapkan apa-apa pada hal yang menyangkut kemerdekaan.

Ketika Belanda jatuh ke tangan Jerman, Pemerintah Hindia Belandapun terus bersikeras untuk tidak memberikan konsesi politik kepada tokoh-tokoh nasionalis Indonesia. Hal itu berdampak ketika Jepang menyerbu Indonesia dalam rangka usahanya untuk membangun Imperium di Asia Timur dan Tenggara, pihak nasionalis tidak bergerak untuk membantu pemerintah kolonial Hindia Belanda. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda berjuang mempertahankan pemerintahannya tanpa bantuan dari rakyat Indonesia. Dalam hitungan tiga bulan, dimulai dari awal tahun 1942 hingga Maret 1942, seluruh

wilayah Hindia Belanda secara resmi jatuh ke tangan Jepang. Tepatnya, tanggal 8 Maret 1942 ditandatangani penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, maka berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia.

Di awal pemerintahannya, Pemerintah Pendudukan Militer Jepang mengeluarkan peraturan pembubaran seluruh organisasi yang berdiri sejak jaman Hindia Belanda. Peraturan ini berimbas kepada Jong Islamieten Bond, MIAI dan PPPI. Maka dengan resmi Jong Islamieten Bond dinyatakan bubar pada tahun 1942. Dengan bubarnya Jong Islamieten Bond bukan berarti kiprah para tokoh-tokohnya berakhir.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah pendudukan militer Jepang yang menganggap golongan nasionalis Islam sebagai kawan seiring yang sama-sama anti-barat karena faktor agama. Jepang memilih Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai satu-satunya organisasi gabungan yang mewakili umat Islam yang dihidupkan kembali setelah sebelumnya dinyatakan bubar. MIAI baru diakui oleh pemerintah pendudukan militer Jepang sesudah mengubah anggaran dasar (azas dan tujuannya). Pada azas dan tujuan MIAI ditambahkan kalimat "turut bekerja dengan sekuat tenaganya dalam pekerjaan membangunkan masyarakat baru, untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon".

Dengan kembali hidupnya MIAI, tokoh-tokoh alumni Jong Islamieten Bond seperti Kasman Singodimedjo, Soenarjo Mangoenpoespito dan Mohammad Roem dengan semangat keislaman kembali ke arena organisasi Islam.

Daftar Sumber

A. Arsip

Laporan Bupati Batavia kepada Resident Batavia 7 Maret 1929, terlampir dalam Surat Jaksa Agung kepada Gubernur Jenderal 25 Maret 1929 Nomor 468/A.P.V 24 Mei 1929 – X 10

Laporan Hoofdcommissaris van Politie kepada Resident Batavia 9 Maret 1929, 250/Rahasia, terlampir dalam Surat Jaksa Agung kepada Gubernur Jenderal 25 Maret 1929 Nomor 468/A.P.V 24 Mei 1929 – X 10

B. Buku

Hatta, Mohammad. 1979. *Mohammad Hatta Memoirs*. Jakarta : Tinta Mas.

Kerapatan Besar. 1931. *Kerapatan Besar Indonesia Moeda jang ke-1, 29 Des 1929 – 2 Jan 1931 di Soerakarta*. Weltevreden

Martha, Ahmaddani G. dan kawan-kawan. 1978. *Pemoeda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumpah Pemuda.

_____. 1984. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta, Indo – Media Communication.

- Mawardi, Sidi. 2000. *Bibit Perseteruan Nasionalis Islam vs Nasionalis Sekuler ; Pengalaman Jong Islamieten Bond 1925 - 1942*. Yogyakarta: Sandi Kota.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Penders, CLM. (ed.). 1981. *Mohammad Hatta, Indonesian Patriot, Memoirs*. Singapore : Gunung Agung.
- Poesponegoro, Marwato Djoened, et al.. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A. K.. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Cetakan Ketigabelas*. Jakarta : P. T. Dian Rakyat.
- Roem, Mohammad. 1977a. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Roem, Mohammad. 1977b. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Roem, Mohammad. 1981. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rutgers, S.J..1951. *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Cetakan Kedua. Surabaya: CV Hajam Wuruk.
- Saidi, Ridwan. *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (1925-1942)*, Jakarta : Yayasan Piranti Ilmu, 1990.

Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981a. *Aku Pemuda Kemarin Di Hari Esok. Capita Selekta. Kumpulan tulisan asli, lazing, pidato tokoh pergerakan Kebangsaan 1913 – 1938.* Jakarta.

Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981b. *Cahaya di Kegelapan. Capita Selekta. Kumpulan tulisan asli, lazing, pidato tokoh-tokoh kumpulan BO dan SI.* Jakarta.

Soeharto, Pitut dan A. Zainoel Ikhsan. 1981c. *Maju Setapak. Capita Selekta. Kumpulan tulisan asli tokoh-tokoh Jong Java, Jong Sumatranen Bond, JBB, dan lain-lain.* Jakarta.

Suminto, H. Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta : LP3ES.

Hans Van Miert, *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930,* Terjemahan Sudewo Satiman (Jakarta: KITLV-Jakarta, Hasta Mitra, dan Pustaka Utan Kayu, 2003), hal 133

Yayasan Gedung-gedung Bersejarah. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda.* Jakarta: Yayasan Gedung-gedung Bersejarah.

A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia,* Cetakan XIII, 1994 (Jakarta : Dian Rakyat), hal. 114 – 115.

C. Majalah dan Surat Kabar

Majalah Het Licht, Maanblad van den JIB, 6e-17e Jaargang, 1930-1941.

Majalah *Jong Sumatra*
Majalah *Jong Java*
Majalah *Sekar Roekoen*
Surat Kabar *Persatoean Indonesia*

D. Artikel

Agung Pribadi, "Mohammad Roem : Secara Substansial Negara Islam itu Ada" dalam *Hidayatullah Edisi 12/XV 2003* dan http://www.swaramuslim.net/more.php?id=A376_0_1_0_M

Agus Haryadi, "Agus Salim; The Grand Old Man" dalam <http://www.groups.or.id/pipermail/smktritunggal45/2004-February/000017.html>

Budhy Munawar-Rachman, "Perjumpaan Kristen-Islam Perlu Toleransi Sejati" dalam <http://www.blog.doeljoni.sysadmin.or.id/category/1>. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0508/20/pustaka/1985245.htm>. <http://www.koranmerapi.com/article.php?sid=1950>. <http://www.pbhmi.org/index.php?option=content&task=view&id=29&Itemid=2&limit=1&limitstart=4>. <http://www.pdat.co.id/hg/apasiapa/html/M/ads,20030624-60,M.html>. <http://www.pramuka.or.id/id/organisasi/sejarah.htm>. http://www.rayofshadow.or.id/blog/comments.php?id=P133_0_1_0. http://www.republika.co.id/ASP_koran.asp?kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=185-40k.

Daftar Istilah

Centraal Commissie Studie Informatie Commissie : Bagian informasi dari Pengurus Besar Jong Islamieten Bond

De nieuwen van Indië : India (Indonesia) Baru.

Geneskundige hoogeschool : Sekolah Tinggi Kedokteran mulai menerima siswa pada 1927. Sekolah yang terletak di jalan Salemba 4 ini didirikan untuk menggantikan Stovia yang dibangun pada 1902.

Gold, Glory, dan Gospel : Motto yang dipakai VOC ketika datang ke Indonesia, gold berarti mencari kekayaan, glory berarti meraih kejayaan dengan melakukan penjajahan, dan gospel berarti menyebarkan agama.

HBS : Hoogere Burgerschool adalah sekolah lanjutan ELS khusus untuk anak-anak golongan Eropa. Dengan syarat tertentu dapat juga diterima anak-anak dari golongan lain. HBS ini ada 2 macam, yaitu HBS 3 tahun dan HBS 5 tahun (HBS V). HBS Batavia dikenal sebagai Koning Willem III (KW III, Kawe drie).

Het Licht : Cahaya atau Al Nur adalah majalah yang dikelola Jong Islamieten Bond

Indonesische Clubgebouw: Gedung pertemuan Indonesia adalah sebuah gedung yang terletak di Kramatweg 106,

Weltevreden (jalan Kramat 106) Jakarta yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa pergerakan nasional. Gedung ini menjadi sekretariat PPPI dan tempat diskusi mahasiswa aktivis pergerakan.

Indonesische Clubhuis : Wisma Indonesia

Jong Islamieten Bond Afdeling Dames : Jong Islamieten Bond bagian Keputrian

Konservatif : Faham politik yang berdasarkan tradisi lama, cenderung keras dan kaku.

Liberalisme : Faham politik kebebasan, yang memberikan kewenangan kepada kelompok politik yang menang biasanya kelompok yang menang dikuasai kelompok kaya.

Politik Etis : Politik Balas Budi

Quo Vadis : Mau dibawa ke mana?

Rechtshoogeschool : Sekolah Tinggi Hukum

Stovia : School Tot Opleiding Van Inland Artsen, Sekolah Kedokteran Bumiputera.

Theosof : Orang yang menekuni aliran kepercayaan

Volksraad : Dewan Rakyat.

Lampiran 1

Anggaran Dasar Jong Islamieten Bond

(Telah disahkan, diubah, dan ditambah oleh Rapat Besar yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yang diadakan di Yogyakarta, Solo, Yogyakarta, dan Bandung, pada bulan Desember tahun Masehi 1925, 1926, 1927, dan 1928).

Fatsal 1. Namanya, Lamanya, dan Tempatnya.

Perhimpunan ini bernama "Jong Islamieten Bond", didirikan buat dua puluh sembilan tahun lamanya, mulai pada hari yang pertama bulan Januari 1925.

Perhimpunan ini bertempat di Yogyakarta.

Fatsal 2. Perhimpunan ini bermaksud:

1. Menyelidiki dan memajukan pemenuhan ke-Islam-an
2. Menimbulkan dan memajukan perasaan cinta terhadap agama Islam dan pemeluknya, dengan sepenuh kesabaran terhadap pada yang berkeyakinan lain.
3. Menimbulkan dan memajukan pergaulan antara kaum terpelajar masing-masing dan antara mereka dengan rakyat menurut pengajaran agama Islam.

4. Memajukan anggota-anggotanya, tentang jasmani dan ruhaninya dengan jalan mendidik diri sendiri dan bekerja sendiri.

Fatsal 3. Daya Upaya:

Untuk mencapai maksud-maksud itu JIB akan:

- a. Mengadakan kursus Islam dan kursus-kursus lainnya, tamasya-tamasya, kepanduan, sport (olah raga), dan ilmu seni.
- b. Mengadakan rapat-rapat untuk pidato dan soal jawab, dan mendirikan dan menyokong segala kesempatan untuk menuntut ilmu dan tanya-menanya.
- c. Menerbitkan majalah-majalah, kitab-kitab, dan pemandangan-pemandangan.
- d. Mendirikan gedung kitab-kitab (perpustakaan), dan semua daya upaya lain dari pada itu, yang dapat menyampaikan maksudnya.

Fatsal 4.

Perhimpunan ini mempunyai anggota biasa, anggota luar biasa, dan donateurs (donatur) (orang yang setuju dengan asas JIB).

Yang dapat menjadi anggota hanya orang Islam laki atau wanita, yang telah berumur 14 tahun dan belum liwat dari 35 tahun.

Yang dapat menjadi anggota luar biasa, yakni yang termasuk golongan di atas, yang berumur lebih dari 35 tahun.

Yang dapat menjadi donateurs (donatur) yaitu semua orang, yang sepakat dengan perkumpulan ini.

Kontribusi anggota biasa, anggota luar biasa, dan donateurs (donatur) termuat dalam Anggaran Rumah Tangga.

Fatsal 5. Cabang-cabang dan Pimpinan

Sebuah cabang dapat didirikan jika pada suatu tempat anggota sekurang-kurangnya ada 15 orang.

Pusat pimpinan atas segala cabang ada di tangan Pengurus Besar, yang menjadi wakil perhimpunan tentang segala urusan di dalam dan di luar perhimpunan dan yang menanggung jawab tentang segala perbuatannya, terhadap Rapat Besar.

Fatsal 6. Batalnya

Perhimpunan ini dibatalkan, apabila banyaknya anggota, yang tinggal, kurang dari 15 orang atau jika sedikit-dikitnya $\frac{2}{3}$ dari banyaknya suara dalam Rapat Besar memutuskan demikian.

Fatsal 6. Ubahan

Pokok Aturan ini hanya dapat diubah oleh sedikit-dikitnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah suara dalam Rapat Besar.

Sumber *Het Licht*, No. 9, Tahun ke-7, November 1931, hlm 287-291.

Lampiran 2

Anggaran Rumah Tangga Jong Islamieten Bond

(Telah disahkan, diubah, dan ditambah oleh Rapat Besar yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yang diadakan di Yogyakarta, Solo, Yogyakarta, dan Bandung, pada bulan Desember tahun Masehi 1925, 1926, 1927, dan 1928).

Fatsal 1. Pimpinan dan Pekerjaannya.

Pengurus Besar, yang memimpin perhimpunan ini terdiri dari sekurang-kurangnya tujuh orang anggota, yakni: 1 Ketua, 1 Pemuka Muda, 2 Juru Surat, 1 Juru Uang, dan 2 anggota.

Jika perlu Pengurus Besar akan menempatkan seorang anggota di cabang-cabang dengan permintaan cabang-cabang itu. Akan tetapi anggota itu tidak termasuk golongan Pengurus Besar.

Pemuka dari Pengurus Besar dipilih oleh Rapat Besar. Anggota-anggota pengurus lainnya dipilih oleh Rapat Umum dari cabang, di tempat kedudukan Pengurus Besar, setelah diajukan oleh Pemuka Pengurus Besar.

Kedudukan Pengurus Besar itu bersamaan dengan kediaman Ketuanya.

Anggota Pengurus Besar tiada boleh menjadi anggota Pengurus Cabang.

Fatsal 2.

Tiap-tiap tahun Pengurus Besar meletakkan jabatannya, akan tetapi dapat dipilih pula.

Anggota Pengurus Besar boleh meletakkan jabatannya dengan permintaannya sendiri, jikalau mempunyai alasan-alasan yang dipandang penting oleh Pengurus Besar.

Jika seorang dari pada anggota-anggota Pengurus Besar kurang memperhatikan pekerjaannya, Pengurus Besar mempunyai hak akan mengangkat anggota lain, yang lebih cakap akan penggantinya.

Ketua dari Pengurus Besar dapat dipecat dari jabatannya, kalau diminta oleh sekurang-kurangnya setengah dari jumlah anggota-anggota dari perhimpunan ini yang menyatakan sebab-sebabnya kelepasan itu, setelah diperiksa lebih dahulu oleh Komisi, terjadi atas anggota-anggota dari tiap-tiap cabang, yang menganggap penting akan sebab-sebab itu.

Fatsal 3.

Ketua dari perhimpunan ini yang memegang pimpinan umum. Pemuka Muda menggantikan Ketua kalau ia berhalangan.

Juru Surat diwajibkan mencatat segala pembicaraan, menyimpan surat-surat dan membereskan daftar-daftar anggota-anggota; tentang hal ini cabang-cabang diwajibkan memberikan keterangan. Lain dari itu pekerjaan Juru Surat surat-menyurat tentang hal-hal yang berhubungan dengan perhimpunan, dan didalam Rapat Besar ia harus membawa uraian tentang keadaan perhimpunan dalam tahun yang telah lalu.

Juru Uang diwajibkan memegang urusan uang sehari-hari dan ia menanggung jawab tentang hal ini. Setiap waktu ia harus dapat memberi keterangan kepada Pengurus Besar tentang hal uang. Tiap-tiap tiga bulan sekali ia harus membuat perhitungan

yang diumumkan di dalam majalah perhimpunan. Pada Rapat Besar ia harus memberikan perhitungan wang tahunan.

Fatsal 4. Cabang-cabang.

Cabang-cabang dipimpin oleh pengurus cabang masing-masing. Tentang hal-hal di dalam cabang masing-masing, diadakan suatu peraturan, yang tiada boleh bertentangan dengan Pokok Aturan dan Aturan Rumah Tangga ini.

Anggota-anggota wanita dapat mendirikan golongan sendiri, di dalam perhubungan cabang.

Segala putusan harus ditetapkan oleh rapat yang terdiri dari pengurus golongan wanita dan pengurus golongan pria, yang bersama-sama menjadi pengurus cabang.

Putusan-putusan, yang hanya mengenai golongan wanita atau pria, ditanggungkan kepada pengurus masing-masing, untuk menjalankannya.

Putusan-putusan yang mengenai seluruh cabang harus dijalankan oleh pengurus cabang.

Fatsal 5. Anggota-anggota.

Siapa hendak menjadi anggota, harus menyampaikan surat permintaan kepada Juru Surat cabang, yang hendak dimasukinya. Tiap-tiap penghabisan bulan cabang harus memberitahukan kepada Pengurus Besar tentang keluar masuknya anggota-anggota. Tentang kelepasan anggota atas permintaan Pengurus Cabang, Pengurus Besar hanya dapat memberi izin jika oleh Pengurus Cabang itu disertakan alasan-alasan yang cukup, kecuali jika anggota itu meminta sendiri atau kalau ia meninggal dunia.

Anggota biasa mempunyai hak suara, anggota luar biasa hanya mempunyai hak memberi nasihat.

Fatsal 6. Rapat Tahunan.

Tiap-tiap tahun diadakan rapat tahunan yang mempunyai kuasa sebesar-besarnya dalam perhimpunan ini. Rapat itu sidang kebesaran dari Pengurus Besar dengan wakil-wakil Cabang.

Dalam Rapat Tahunan masing-masing cabang mempunyai hak atas satu suara dari tiap-tiap 15 orang anggota atau dari tiap-tiap bahagiannya dari 8 orang ke atas.

Segala hal yang akan dibicarakan oleh rapat, misalnya apa-apa yang dikemukakan oleh cabang-cabang, dsb harus diumumkan kepada cabang-cabang sebelum diadakan rapat. Segala pembicaraan di dalam Rapat harus diberitahukan kepada seluruh Cabang oleh Pengurus Besar.

Fatsal 7. Hal Uang.

Uang untuk keperluan Perhimpunan didapat dari uang pembantuan cabang-cabang, yakni:

- a. f 0.20 bagi anggota murid (termasuk juga anggota wanita yang suaminya telah menjadi anggota).
- b. f 0.30 bagi anggota, yang bukan murid (anggota yang telah bekerja).
- c. Setengah dari jumlah uang bantuan, yang diterima cabang-cabang dari donateur-donateur.
- d. Uang bantuan kontribusi dari anggota-anggota luar biasa (umur lebih dari 35 tahun).
- e. Uang yang dihadiahkan.

Fatsal 8. Majalah Bulanan dan Redaksi.

Sedapat-dapat Pengurus Besar menerbitkan majalah satu kali sebulan, yang memuat pemberitahuan tentang Perhimpunan. Lain dari itu terutama tentang agama Islam.

Redaksi dan Administrasi diangkat dan dilepas oleh Pengurus Besar. Pengurus Besar mengatur segala pekerjaan kedua badan itu. Jika perlu Redaksi minta nasihat dari hal Islam kepada ahli agama.

Anggota-anggota dan donateur-donateur menerima majalah itu dengan percumah.

Fatsal 9. Ketetapan Penghabisan.

Segala hal, yang tiada teratur dalam Pokok Aturan dan Aturan Rumah Tangga ini, diputuskan oleh Pengurus Besar.

Fatsal 10. Perubahan.

Aturan Rumah Tangga ini hanya dapat diubah, jika robahan itu diminta oleh sebagian besar anggota-anggota.

Sumber *Het Licht*, No. 9, November 1931, hlm 287-291.

Lampiran 3

Piagam Pembubaran Jong Java

Putusan

Membubarkan Perkumpulan Jong Java

Kongres-pembubaran perkumpulan Jong Java, yang diadakan dikota Semarang pada tanggal 23 – 29 Desember 1929, telah mengambil putusan seperti dibawah:

Kerapatan Besar Perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, yang paling akhir;

Membuka rapat pada tanggal 27 Desember 1929 di kota Semarang;

Sesudahnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam rapat tadi;

Sesudahnya membicarakan Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga Perkumpulan Indonesia Muda;

Sesudahnya menimbang isi segala pidato dan Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga ini.

Kerapatan lalu mengambil putusan dengan memperhatikan statuten Perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo pasal 19.

Pertama. Sejak dari saat perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi.

Kedua. Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, diserahkan kepada Komisi Besar Perkumpulan Indonesia Muda.

Ketiga. Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, berdiri di bawah pandangan Komisi Besar, dan wajib bersatu di bawah

Perkumpulan ini.

Dan mengeluarkan pengharapan, supaya putusan ini disiarkan dalam segala surat-surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan lain.

Wasalam,

Pedoman Besar
Perkumpulan Jong Java

Sumber : *Het Licht*, No. 1 Maret 1930, hlm 103, Gedenkboek Jong Java, 1930.

Lampiran 4

Bondlied JIB

Syair dan Lagu : Abdoerahman
Sekretaris JIB Kotaraja (Banda Aceh).

Maju agama Islam
Hidup Indonesia
Menuntut agama yang tersuci
Saluruh dunia Islam semerbaklah baunya
Menjunjung Islamnya dengan tinggi

JIB Majulah, kembangkan Islam
Dengan siratal mustaqim
Sinarilah tanah yang sangat kelam
Memuji Tuhan Yang Rahim
Allah Rab'al Alamin
Muhammad Nabi'il amin
Bersatulah kaum Islam semua
Untuk Indonesia Raya

Sumber : *Het Licht*, No. 1 Maret 1930, hlm 103

Lampiran 5

Pidato Raden Sjamsoeridjal pada Kongres Pertama Jong Islamieten Bond 25 Desember 1925 di Yogyakarta.

Hadirin yang terhormat.

Di mana oleh Panitia Kongres telah diucapkan terima kasih kepada berbagai badan-badan yang hadir di sini dan kepada semua orang yang telah ikut bekerja untuk terselenggaranya Kongres Jong Islamieten Bond yang pertama ini, maka tinggallah bagi saya sebagai pimpinan Jong Islamieten Bond untuk menyampaikan terima kasih saya terutama kepada Panitia Kongres atas jerih payahnya sebelum dan selama Kongres ini berlangsung, begitu pula kepada saudara-saudara sekalian yang telah meluangkan waktu untuk hadir di tempat ini.

Sidang yang terhormat.

Sebagaimana saudara-saudara telah maklum, Jong Islamieten Bond didirikan pada tanggal 1 Januari tahun ini (1925--pen). Lahirnya organisasi ini disambut dengan macam-macam perasaan di kalangan rakyat Indonesia. Banyak yang mencurigai maksud dan tujuan kita. Maka dari itu kami berpendapat bahwa tepatlah kiranya bila pada kesempatan seperti ini kami menguraikan tentang motif-motif dan sebab-sebab yang telah mendorong kami untuk mendirikan organisasi seperti yang kami punyai ini.

Sidang yang terhormat.

Pada tiap proses kemajuan suatu bangsa yang berjuang untuk menjadi bebas dan merdeka, terdapat bermacam-macam pandangan hidup yang dianut oleh golongan-golongan individu yang ada pada bangsa itu, dan masing-masing merasa bahwa dengan pandangan hidupnya itu dapat menemukan jalannya kearah kebebasan dan kemerdekaan bangsanya. Terdorong oleh kekuatan gaib yang membawa kami kearah usaha-usaha yang lebih banyak dan nyata, maka kami telah mencoba mengikuti macam-macam prinsip, yang kemudian terpaksa kami lepaskan karena ternyata hanya membawa kekecewaan-kekecewaan belaka, dan tidak mencerminkan kebenaran.

Dalam masa “mencari dan meraba” ini, kami selalu menjalankan apa yang diperintahkan orang tua kami sebagai orang Islam, ialah sholat. Di mana kami sejak kecil dibesarkan oleh orang tua yang tekun mematuhi ajaran-ajaran agama Islam, maka kami anggap menjalankan sholat sudah selayaknya bagi orang yang berusaha berbuat baik, meskipun pada permulaan, terutama pada masa “mencari dan meraba” itu, kami merasa seolah-olah kewajiban bersholat ini tak ada faedahnya dan tak penting bagi manusia. Tetapi berkat orang tua yang tekun mengikuti agama Islam, iman kami lambat laun menjadi kuat hingga tak mudah terpengaruh oleh godaan-godaan setan.

Setelah mengalami kegelisahan dan kebimbangan, Allah Subhanahu Wata'ala yang Maha Pengampun, akhirnya memberikan kami ketenangan dan kembalilah kami kepada Islam, ialah jalan kebenaran. Dengan hati lebih besar dan keyakinan lebih mantap kami sekarang menjalankan sholat, karena dengan jalan inilah kami dapat memupuk kemauan yang kuat atau menahan diri, agar kami tak akan mundur faham perjoangan kami melaksanakan perintah Allah Subhanahu

Wata'ala.

Bila dihadapkan dengan tentangan-tentangan, kami tak akan gentar, ucapan "*Laa Illahaa Illallah*" dan terus berjoang, menumpas segala rintangan dan tentangan hingga akhirnya lawan-lawan kami patuh kepada kata-kata Allah Subhanahu Wata'ala dan menyerah kepada-Nya. Setelah ini tercapai wajiblah kami membiarkan dan melindungi mereka.

Rapat yang terhormat.

Inilah keyakinan pemuda Islam. Dengan keyakinan ini kami hanya ingin mematuhi perintah Allah Subhanahu Wata'ala dan memperkuat iman kami dengan lebih mendalami ajaran-ajaran agama Islam.

Kedua, Jong Islamieten Bond bertujuan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam dan memupuk rasa sayang terhadap Islam dan para penganutnya disamping toleransi terhadap golongan-golongan bukan Islam.

Saling hormat menghormati sejak semula menjadi salah satu pedoman kami. Bagaimana sikap Jong Islamieten Bond terhadap wanita Islam dan pemudi golongan intelek?

Ajakan kami untuk masuk Jong Islamieten Bond berlaku untuk pria maupun wanita, pemuda maupun pemudi. Meskipun dari zaman ke zaman, Islam mengalami perubahan-perubahan namun yang tak pernah berubah ialah Al Qur'an. Begitu pula sejarah Islam tetap terpelihara sejak permulaannya. Kami yakin bahwa di dalam Al Qur'an dan di dalam sejarah Islam terdapat dasar-dasar yang menentukan kedudukan wanita sebagai kaum yang terhormat, mempunyai hak dan derajat yang sama dengan kaum pria, yang harus diperlakukan sebagai teman, dan dalam perkawinan tetap terjamin kemerdekaan dan hak-haknya.

Dalam pergaulan antara pria dan wanita, Islam memerintahkan terpeliharanya sopan-santun dan sikap saling hormat-menghormati,

meskipun pada zaman sekarang ini masih banyak kebiasaan-kebiasan yang sering merugikan wanita.

Berdasarkan ajaran ini, Jong Islamieten Bond bermaksud meningkatkan kerja sama antara pria dan wanita, dan untuk ini anggota-anggota wanita akan mempunyai badan tersendiri yang otonom.

Pertanyaan berikutnya: Bagaimana sikap Jong Islamieten Bond terhadap organisasi-organisasi pemuda yang “Nasionalis”?

Kami pemuda Islam mempunyai pendirian lebih luas tentang nasionalisme. Bukan nasionalisme yang hanya terbatas pada bangsa dan Negara di mana bangsa itu berada.

Allah Subhanahu Wata’ala mewajibkan kami tidak hanya berjuang untuk bangsa dan Negara kita, tetapi juga untuk umat Islam di seluruh dunia. Hanya, hendaknya disamping aliran-aliran Islam, kita selalu memberi tempat kepada aliran-aliran nasionalistis. Selain kewajiban yang utama ini, kami wajib berjuang untuk umat Islam seluruhnya, sebab kami orang Islam adalah hamba Allah Subhanahu Wata’ala dan kami mengabdikan hanya kepada-Nya, Yang Maha Kuasa, Maha Arif, Maha Tahu, Raja Alam semesta. Inilah Islam yang menjiwai Jong Islamieten Bond.

Di samping itu JIB mengharapkan dapat menjadi tempat bagi organisasi-organisasi “nasionalistis” lainnya yang berbeda-beda, dan rekan-rekan kita pemuda-pemudi Indonesia, untuk bertemu dalam satu bidang, di mana kewajiban dan tujuan yang sama dapat mempersatukan kita semua.

Pertanyaan ketiga, “Bagaimana sikap JIB terhadap perorangan atau golongan-golongan muda-mudi Indonesia yang berhaluan lain?” Juga terhadap mereka ini JIB percaya bahwa kita mempunyai ikatan karena cita-cita yang sama. Bukan

perbedaan-perbedaan yang akan ditonjolkan oleh JIB dalam hubungannya dengan orang-orang dari aliran lain.

Dan terakhir, pertanyaan, “Bagaimana sikap Jong Islamieten Bond terhadap politik?” Saya akui, bahwa ini adalah pertanyaan yang pelik, seperti halnya dengan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sulit pula bagi penduduk suatu koloni yang belum dapat menamakan dirinya sebagai satu bangsa dalam arti yang sebenarnya.

Harus diakui pula, bahwa para pelajar/mahasiswa perlu berusaha mematangkan diri, agar pendapat-pendapat kita dapat dipertanggung jawabkan. Tetapi pada tiap langkah kearah kematangan tadi, hendaknya kita selalu ingat, bahwa betapapun majunya intelek kita, pada waktu ini tak akan membawa kebebasan kepada bangsa kita, karena kita masih merupakan rakyat terjajah.

Pada kursus-kursus, ceramah-ceramah dan debat-debat yang kami selenggarakan, akan diusahakan sejauh mungkin meningkatkan pengertian tentang politik, terutama dari sudut Islam. Tetapi JIB tidak ikut aksi politik. Pun anggota-anggota kami tidak akan terjun dalam politik atas nama organisasi. Tetapi JIB tidak melarang para anggotanya yang secara sah dapat ikut dalam gelanggang politik, dengan harapan mereka ini tidak berbuat berlebih-lebihan atau menonjol sebelum waktunya.

Dengan ini saya rasa telah cukup jelas menguraikan tentang maksud, motif-motif dan alasan-alasan yang telah mendorong kami untuk mendirikan JIB.

Maka dari itu saya harap agar setelah Kongres JIB yang pertama ini selesai, segala prasangka dan kecurigaan terhadap organisasi ini akan lenyap, dan agar mereka jujur dan berjiwa ksatriya akan memahami ketulusan dan kesungguhan kami.

Dan sekarang saya persilahkan saudara Wiwoho untuk angkat bicara.

Terima kasih.

Sumber: *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1974: 354 – 357 dan majalah *Het Licht*, Februari 1926.

Lampiran 6

Resolutie Jong Islamiten Bond

Diambil oleh rapat umum dari pada Pengurus Besar JIB di Weltevreden pada tanggal 27 April 1930.

Rapat diadakan di Gedung Permufakatan Indonesia dihadiri + 800 orang, diantaranya ada perserikatan Margining Kautamen, Jong Islam Meijeskring afdeling Batavia, Pedoman Besar Keputrian Indonesia Muda, Aisyiyah cabang Betawi, Rukun Wanojo, Indonesia Muda, JIB Cabang Batavia, Perserikatan Celebes, JIB Cabang Jatinegara, Sarekat Sumatra, ISD Muhammadiyah, Sjubanul Arab, JIB Cabang Bogor, PSI, Rukun Istri, Paguyuban, Taman Siswo, Commissie van Dameszaken van JIB

Mendengar uraian-uraian tentang rupa-rupa kebusukan yang ada di dalam pergaulan bersuara-istri diantara rakyat Indonesia, yang semuanya itu kurang-lebih kejadiannya terutama sekali karena salah pengertian rakyat Indonesia tentang maksud dan tujuannya hidup perkawinan sebagai yang diajarkan oleh Agama Islam: dan juga disebabkan dari karena masih rendahnya tingkat budi pekerti diantara banyak orang dari rakyat Indonesia mulai lapisan yang tinggi sampai yang rendah.

Mendengar uraian-uraian, bahwa dari pada salah mengerti dan masih rendahnya budi pekerti yang tersebut diatas ini hampir setiap hari kejadianlah rupa-rupa kebusukan yang bukan saja menodai nama wanita Indonesia, tetapi juga menodai nama kemanusiaan rakyat Indonesia pada umumnya; pun menodai pula pada kesucian Agama rakyat itu, ialah Islam; Melahirkan duka-cita dan penyesalan hati yang sangat-sangat dan sedalam-dalamnya, karena mendengar

kebusukan-kebusukan dan kemanusiaan itu dengan sedikit ke sedikit sampai akhirnya tambah hari dapat tambah dikurangkan dengan melakukan rupa-rupa daya-upaya seperti:

1. Mempromogandakan Agama Islam dengan seluas-luasnya;
2. Mempromogandakan kehidupan soleh diantara rakyat Indonesia, terutama sekali yang beragama Islam;
3. Membantu kerja akan memajukan kepandaian akal, oleh karena kemajuan budi-pekerti yang menuntun kepada jalan kehidupan soleh itu, biasanya musti bergandeng-tangan dengan kemauan akal;
4. Membantu kerja akan mengangkat derajat wanita dalam penghidupan ekonomi, oleh karena rusaknya kehidupan ekonomi itu biasanya menjadi sebab rusaknya budi pekerti atau pun membunuh benihnya budi pekerti yang masih lagi akan tumbuh;
5. Berseru supaya peraturan pendaftaran nikah, thalag dan ruju' oleh pegawai masjid yang digajih dengan cara presenan dari jumlah hasil ongkos perkawinan, cerai dan ruju', itu diganti dengan aturan penggajihan yang tetap pada pegawai masjid itu dari negeri, ukuran penggajihan mana diatur yang bagus. Sebab aturan panggajihan yang pertama, ialah yang masih berlaku sampai sekarang itu ternyata telah menimbulkan rasa tak peduli dalam hati pegawai masjid tentang kewajibannya sebagai orang Islam yang harus mengusut dengan teliti, terutama dalam sebab-sebabnya orang yang hendak menjatuhkan thalag. Sampai kini kalau ada hujan thalag, bagai pegawai masjid berarti keuntungan (gaji) besar.

Memutuskan:

Meminta kepada Pengurus Besar JIB akan supaya mengajak kepada pergerakan Indonesia muda dan segala pergerakan Kepanduan Indonesia untuk membagi pekerjaan

dalam pada ichtiar daya-upaya tersebut diatas;

Supaya Pengurus Besar JIB berteriak dan menangis ke hadapan pergerakan kaum bapa dan ibu kita agar supaya mereka ini berusaha sekeras kerasnya untuk memperbaiki keadaan kebangsaan yang busuk sebagai tersebut diatas itu;

Supaya Pengurus Besar JIB mengumumkan suara ini berupa resolusi dengan disertai keterangan yang secukup-secukupnya kepada segenap rakyat Indonesia dalam segala tingkatan.

Meminta kepada segenap pers akan suka memuatkan resolustie ini dalam ruangnya masing-masing dan meneruskan pembicaraan.

Lampiran 8

Kaum Muslimin Memprotes.

Berhubung dengan Tulisan B didalam majalah Tiong Hoa Melayu bernama Hoa Kiao di Tepekongstraat 28 Surabaya tertanggal 25 April 1931, No. CLXIV, yang berkepala *Mohammed, Satu Profet, Generaal dan Wetgever, yang suka sekali sama wewangian, percobaan membunuh diri-meninggal dalam keadaan gila.*

Maka tadi malam (Senen 3/4 Mei 1931) oleh PSII telah diadakan combinatievergadering dengan 15 perhimpunan Islam dalam kota Surabaya ialah PSII bagian Tengah dan Lor, Majelis Permusyawaratan Islam, Comite Pembela Islam, JIB, Persatuan Putra Borneo, Gadis Islam, Mura'atul Ichwan, IAV, AV, Annasher, All Chairiyah, Arrabithah, Al Irsyad, dan Al Huriyah bertempat di Gedung Mura'atul Ichwan.

Vergadering telah seia sekata memutuskan:

1. mendirikan satu badan komite yang diberi nama Komite Al Islam yang terdiri daripada 25 orang pihak perhimpunan-perhimpunan tersebut yang dipimpin oleh W. Wondoamiseno (Voorzitter), Hasan (Sekretaris Pertama), Lahab (Sekretaris Kedua), H. Oesman bin Amin dan Moh. Noh Alkaf (penningmeesters) dan 20 orang anggota.
2. bahwa tulisan didalam Hoa Kiao itu *sangat menghina dan merendahkan junjungan kita Nabi Muhammad S.A. W. dan merusak, mencemarkan kebenaran agama Islam, dan sangat melukai hati ummat*
3. bahwa Komite diharuskan membuat maklumat berpuluh ribu buat disiarkan ke seluruh Indonesia, dengan memuatkan

segenap isi tulisan B. dalam Hoa Kiao itu, yang hendak diberi komentar seperlunya.

4. bahwa Komite diharuskan mengadakan protestmeeting kelak pada tanggal 17 ini bulan, dengan menuntut kepada redaksi Hoa Kiao buat melahirkan minta ampun atas kesalahannya itu didepan ramai, dan dituntut pula harus mengeluarkan satu nomer spesial "Ampoen-nummer" yang didalamnya harus disebutkan atas kesalahan yang telah ia memuatkan tulisan yang sangat menghina Nabi Muhammad tersebut, dengan disertakan pula riwayat Nabi Muhammad yang sebenarnya yang akan diberikan oleh Komite.

Het Licht, No. 1, Maret 1931, 75-76.

Lampiran 9

Daftar Cabang Jong Islamietan Bond dan Alamatnya pada Tahun 1931

1. Jakarta, p/a Hoezijn, G. Kadiman Buntu, Weltevreden
2. Jatinegara, Kasio, Pisangan Baru 192A, Jatinegara
3. Bogor, S.A.S. Ponto, Kebon Jahe 12, Bogor
4. Bandung, Mochtar, Zadelweg 91/21, Bandung
5. Lembang, Anwar Mahajoedin, Kweekschool, Lembang, Bandung
6. Tegal, J. Portier, Baisaweg 35, Tegal
7. Pekalongan, N.J. Karjoso, Kaputran 16, Pekalongan
8. Semarang, Moh. A. Arifiani, Karreweg 88, Semarang
9. Purwokerto, B. Soeparto, Peguwon, Purwokerto
10. Cilacap, Suparman, Wiworotomo, Cilacap
11. Wonosobo, Moh. Islamil Winarso, Kp. Sudagaran, Wonosobo
12. Magelang, Soerjadi, HKS, Magelang
13. Solo, Soepardan, Teposanan, Solo
14. Banjarnegara, Abdoel Rachim, Banjarnegara
15. Yogyakarta, Oerip Imam Soedjono, p/a R. Sam Kemetiran, Yogyakarta
16. Madiun, Hoedan Soerjohoedojo, Lombokstraat 4, Madiun
17. Surabaya, Koesmanadi, Peneleh Gang V, 26 A, Surabaya
18. Malang, Ismail, Maleische Schoolstraat Noord 737, Malang

19. Blitar, Moh. Ali, HIK, Blitar
20. *Kring* Probolinggo, Haroen Al Rasjid, Mosviba,
Probolinggo
21. *Kring* Singaraja, Soeprapto, Singaraja, Bali
22. Makassar, La Koendjoeng, Justitielaan, Makassar
23. Banjarmasin, Goesti Achmad, Wilhelminaweg, Banjarmasin
24. Telukbetung, Ibrahim, Hoofdonderw(ijs) 2de kl(aase)
Inl(andsch) School, Telukbetung
25. Palembang, Achmad Sjafrie Darwis, 26 Ilir, Soeaq Batoe,
Palembang
26. Lahat, Abdoel Saleh, Lahat
27. Padang, A.A. Intan, Onderw(ijs) Adabiah, Padang
28. Bengkulu, Daeng Mohammad Amin, Bengkulu
29. Bukittinggi, B.A. Moezier, Kp. Baru, Bukittinggi
30. Sawah Lunto, Bahar Gelar Datuk Mangkoeto Alam,
B.W.K. opzichter, Sawah Lunto
31. Payakumbuh, Mengatas, Onderwijzer HIS, Payakumbuh
32. Padang Sidempuan, Bachtiar Ananda, Rambinweg 479,
Padang Sidempuan
33. Padang Panjang, Mej. Saleha, Onderwijzeres Leerschool,
Padang Panjang
34. Sibolga, Abdoel Moenip, Sibolga
35. *Kring* Pematang Siantar, Dr. Ramali, Pematang Siantar
36. Medan,
37. Sigli, T.M. Oesman, Sigli
38. Lhok Seumawe, Djanahar, Cranie L.M. Lhok Seumawe
39. Banda Aceh, Abdoerrahman, Banda Aceh

Sumber: *Het Licht*, No. 1 Maret 1931: 35-36

Lampiran 10

Susunan Pengurus Besar JIB pada Tahun 1931

Ketua	: Raden Kasman Singodimedjo
Pemuka Muda	: Mohammad Roem
Juru Surat I	: Soepadi
Juru Surat II	: Sofjan
Juru Uang I	: M.A. Noengtjik
Juru Uang II	: Jatim
Anggota	: M.A. Machfoeld J.M. Tjaja Taib F. Alkahiri Mevr. Soenarjo
Penasehat	: H. Agus Salim

Susunan Pengurus Besar JIBDA pada Tahun 1931

Ketua	: Mevr. Soenarjo
Juru Surat	: Mej. Soepinah
Juru Uang	: Mej. Soepinah (dirangkap)
Anggota	: Mej. Kastinah Mevr. S.Z. Goenawan Mevr. Soeparto Mej. Noerzam

Sumber *Het Licht*, No. 1, Maret 1931: 32

Lampiran 11

Daftar Ketua Umum Jong Islamieten Bond

1. Raden Sjamsoeridjal (1925-1926)
2. Wiwoho Purbohadidjojo (1927-1928)
3. Raden Kasman Singodimedjo (1929-1935)
4. Nur Arifaini (1936-1938)
5. Soenarjo Mangoenpoespito (1939-1942)

Perpustakaan
Jenderal

9